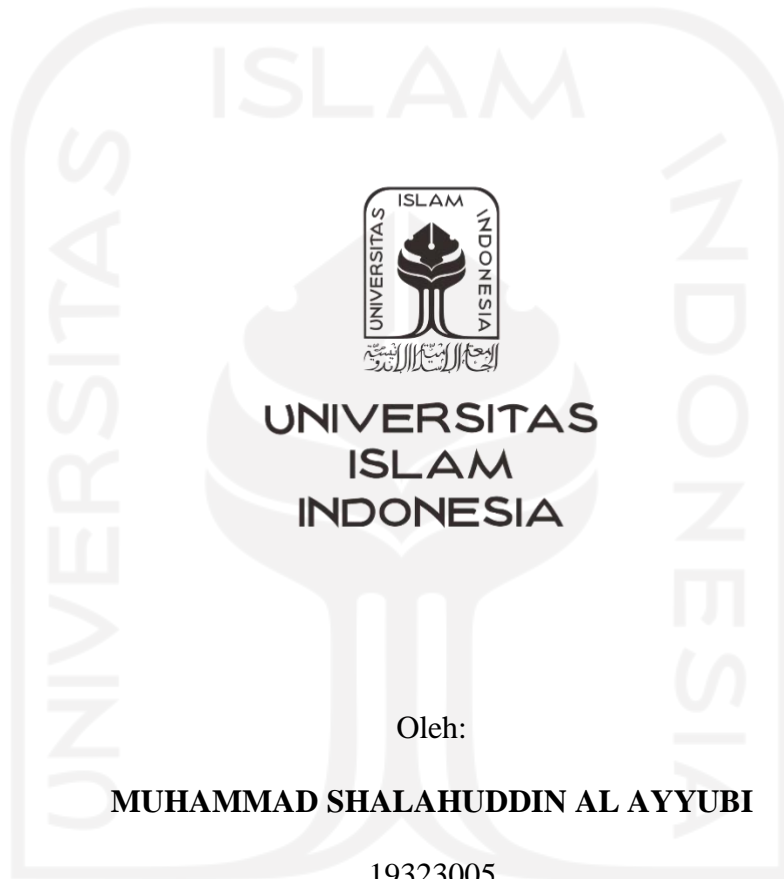


**ANALISIS DINAMIKA INTERNASIONALISASI GERAKAN  
MUHAMMADIYAH: STUDI KASUS PCIM MALAYSIA DAN JERMAN**

**RAYA (2015-2021)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD SHALAHUDDIN AL AYYUBI**

19323005

الجمعة المستد الاندو  
التي حصة

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**ANALISIS DINAMIKA INTERNASIONALISASI GERAKAN  
MUHAMMADIYAH: STUDI KASUS PCIM MALAYSIA DAN JERMAN**

**RAYA (2015-2021)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**MUHAMMAD SHALAHUDDIN AL AYYUBI**

19323005

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

## HALAMAN PENGESAHAN

### ANALISIS DINAMIKA INTERNASIONALISASI GERAKAN MUHAMMADIYAH: STUDI KASUS PCIM MALAYSIA DAN JERMAN RAYA (2015-2021)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam  
memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

30 Januari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



*Karina*  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
- 2 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.

Tanda Tangan

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 05 Januari 2023*



*Muhammad Shalahuddin Al Ayyubi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL, DIAGRAM, GRAFIK, DAN GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Cakupan penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>8</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>10</b>
<b>1.7 Argumen Sementara.....</b>	<b>13</b>
<b>1.8 Metode Penelitian.....</b>	<b>13</b>
1.8.1 <i>Jenis Penelitian.....</i>	13
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian.....</i>	14
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data.....</i>	14
1.8.4 <i>Proses Penelitian.....</i>	14
<b>1.9 Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH DAN SEPAK TERJANGNYA DI KANCAH GLOBAL.....</b>	<b>16</b>
<b>2.1 Sejarah Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah.....</b>	<b>16</b>
<b>2.2 Sepak Terjang Internasionalisasi Muhammadiyah.....</b>	<b>20</b>
<b>2.3 PCIM dalam Dinamika Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah.....</b>	<b>26</b>
<b>2.4 PCIM Malaysia.....</b>	<b>28</b>
2.4.1 <i>Rumah Dakwah PCIM Malaysia.....</i>	29
2.4.2 <i>Perjalanan Pendirian UMAM.....</i>	30
2.4.3 <i>Pengembangan WASOLA dan Produktivitas PMI.....</i>	34
<b>2.5 PCIM Jerman Raya.....</b>	<b>35</b>
2.5.1 <i>Aktivitas Pengajian PCIM Jerman Raya.....</i>	36

2.5.2 <i>Dakwah Muamalah dan Aksi Kemanusiaan Lazismu PCIM Jerman Raya</i> .....	37
2.5.3 <i>Program ACTIVATE!</i> .....	40
<b>BAB III ANALISIS PENGOPTIMALAN SUMBER DAYA PCIM MALAYSIA DAN JERMAN RAYA MELALUI RESOURCE MOBILIZATION THEORY</b> .....	<b>41</b>
<b>3.1 Arahan Ketua Umum PP Muhammadiyah Terkait Mobilisasi Sumber Daya</b> .....	<b>43</b>
<b>3.2 Mobilisasi Sumber Daya PCIM Malaysia</b> .....	<b>44</b>
3.2.1 <i>Moral Resources</i> .....	45
3.2.2 <i>Cultural Resources</i> .....	47
3.2.3 <i>Social-organizational Resources</i> .....	48
3.2.4 <i>Human Resources</i> .....	48
3.2.5 <i>Material Resources</i> .....	49
<b>3.3 Mobilisasi Sumber Daya PCIM Jerman Raya</b> .....	<b>50</b>
3.3.1 <i>Moral Resources</i> .....	51
3.3.2 <i>Cultural Resources</i> .....	52
3.3.3 <i>Social-organizational Resources</i> .....	53
3.3.4 <i>Human Resources</i> .....	54
3.3.5 <i>Material Resources</i> .....	55
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>P57</b>
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	<b>57</b>
<b>4.2 Saran</b> .....	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL, DIAGRAM, GRAFIK, DAN GAMBAR

- Gambar 1. Tabel variabel mobilisasi sumber daya PCIM Malaysia
- Gambar 2. Tabel variabel mobilisasi sumber daya PCIM Jerman Raya



## DAFTAR SINGKATAN

- AD/ART: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga  
AKIM: Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar  
AUM: Amal Usaha Muhammadiyah  
GIRO: Gerakan Infaq Satu Euro  
KBRI: Kedutaan Besar Republik Indonesia  
Lazismu: Lembaga Amal Zakat Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah  
MDMC: *Muhammadiyah Disaster Management Center*  
PCIM: Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah  
PP: Pimpinan Pusat  
SK: Surat Keputusan  
UMAM: Universiti Muhammadiyah Malaysia  
UN-ECOSOC: *The United Nations Economic and Social Council*  
WASOLA: Warung Soto Lamongan



### **Abstrak**

Penelitian kali ini menaruh konsentrasi terhadap peranan PCIM sebagai instrumen penting agenda Internasionalisasi Muhammadiyah yang semakin dioptimalkan baik fungsi maupun aktivitasnya pasca Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar pada tahun 2015. Sejak saat itu PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya mengalami perkembangan signifikan dari tahun ke tahun. Sekalipun di saat yang sama keduanya tengah dihadapi permasalahan, baik itu isu legal formal maupun kekurangan sumber daya manusia. Akan tetapi, pendirian UMAM dan penguatan *Muhammadiyah Deutschland e.V* pada tahun 2021 menjadi langkah strategis PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapi masing-masing, sekaligus juga pencapaian itu menjadi bukti tonggak prestasi kedua PCIM tersebut dalam memaksimalkan sumber dayanya yang ada.

**Kata Kunci:** PCIM, Internasionalisasi Muhammadiyah, Malaysia, Jerman, Mobilisasi Sumber Daya

### **Abstract**

*This study will concentrate on the role of PCIM as an important instrument for the internationalization agenda of Muhammadiyah which has increasingly optimized its functions and activities after the 47th Muktamar Muhammadiyah in Makassar in 2015. Since then PCIM Malaysia and PCIM Greater German have experienced significant developments from year to year. Although at the same time both of them are facing problems, such as formal legal issues and a lack of human resources. However, the establishment of UMAM and the inauguration of Muhammadiyah Deutschland e.V in 2021 is a strategic step for PCIM Malaysia and PCIM Greater German in solving the problems faced by each, as well as this realization being proof of the achievements of the two PCIMs in maximizing their resources.*

**Keywords:** *PCIM, Internationalization of Muhammadiyah, Malaysia, Germany, Resource Mobilization*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanggal 5 Agustus 2021 menjadi momentum besar bagi Persyarikatan Muhammadiyah karena Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) telah diresmikan pendiriannya oleh pemerintah Malaysia di Persemakmuran Perlis melalui Kementerian Pengajian Tingginya (PP Muhammadiyah 2021). Hal ini tentu menjadi capaian besar Muhammadiyah dalam memperluas jangkauan gerakannya di ranah internasional. Perlu diketahui, perjuangan pendirian UMAM telah diberlangsungkan sejak 2017 dengan mengikuti prosedur pemerintah negara jiran hingga akhirnya dapat direalisasikan.

Yang tidak kalah menakjubkan juga, cabang Muhammadiyah pun telah teguh benua biru. Tepatnya di negeri Jerman yang mana sebuah organisasi amal sosial non-profit bernama “*Muhammadiyah Deutschland e.V*” secara resmi berdiri pada tanggal 30 Juni 2021 setelah melewati berbagai proses prosedur pendaftaran yang amat menguras tenaga pihak-pihak diaspora Muhammadiyah di sana (Al-Hamdi 2022). Perlu diketahui, tersebut dikabarkan sudah mendapatkan nomor pajak dan nomor register resmi dari otoritas setempat, yang mengabsahkan eksistensinya sebagai entitas sah di pemerintah negara Jerman. Sehingga wajar program GIRO atau Gerakan Infaq Satu Euro yang diwadahi *Muhammadiyah Deutschland e.V* menjadi efektif digaungkan untuk menggalang donasi kemanusiaan yang terus berjalan secara konsisten sampai saat ini.

Dari gambaran pencapaian cabang Muhammadiyah di Malaysia dan Jerman di atas, hal demikian menegaskan bahwasanya perkembangan gerakan Muhammadiyah di luar negeri berjalan berkat kehadiran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Pendirian UMAM di Malaysia dan pengabsahan organisasi non-profit *Muhammadiyah Deutschland e.V* di Jerman sulit dipungkiri merupakan campur tangan PCIM yang bersinergi dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Oleh karena itu, gerakan Muhammadiyah dalam lingkup global tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan PCIM itu sendiri. PCIM tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi antar warga Muhammadiyah, namun juga menjadi peluang besar persyarikatan untuk menggaet masyarakat internasional agar gagasan 'Kemuhammadiyahan' mampu terejawantahkan dengan elok melalui program-program dakwahnya. Perlu diketahui, hingga saat ini terdapat 27 PCIM yang tersebar di berbagai kawasan di luar negeri secara resmi atas landasan AD/ART Muhammadiyah (*Ibid*).

Kehadiran PCIM menjadi bukti bahwasanya Muhammadiyah benar-benar serius dalam menginternasionalisasikan gerakannya sebagai organisasi *social movement* berbasis agama (Ommering 2009). Bahkan “Internasionalisasi Muhammadiyah” sendiri telah menjadi program jangka panjang organisasi massa tersebut di abad 21 ini. Apalagi isu Internasionalisasi Muhammadiyah semakin digaungkan setelah berlangsungnya Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tanggal 2-7 Agustus 2015. Bila ditinjau lebih dekat melalui Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47, terdapat banyak poin pembahasan yang menegaskan pentingnya partisipasi Muhammadiyah dalam kancah internasional sebagai rencana strategis—jangka pendek maupun panjang—persyarikatan. Contohnya pada poin ke-

21 tanfidz terkait "Bidang Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri", Muhammadiyah menempatkan visinya untuk mengembangkan relasi dan kerja sama Muhammadiyah dengan berbagai aktor di luar negeri entah itu *state* (negara) maupun *non-state* (non-negara) untuk membawa syiar dakwah Islam Berkemajuan secara mengglobal (P. Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 2015).

Patut diketahui, sekalipun sebelum Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar berlangsung sudah banyak partisipasi persyarikatan di kancah internasional, hal demikian masih belum terlihat pada PCIM-PCIM-nya. Sementara pengoptimalan PCIM sendiri mengalami tren peningkatan semenjak tahun 2015 dibandingkan periode-periode sebelumnya. Dapat ditinjau ketika PCIM Malaysia mulai membangun Rumah Dakwah Muhammadiyah di Kuala Lumpur yang mananya gedung sekretariat tersebut semakin memfasilitasi program-program dan AUM PCIM itu sendiri mulai dari penghidupan PAUD untuk anak-anak diaspora Indonesia sampai menjadi pusat koordinasi seluruh kader Muhammadiyah yang berada di Bumi Melayu. Begitu juga dengan geliat aktivitas amal PCIM Jerman Raya di benua biru yang semakin kokoh pasca Muktamar dengan menghadirkan program-program efektif seperti PENNA atau Pengajian Online Uni-Eropa yang secara konsisten aktif berjalan berbarengan dengan ide menjadikan cabang istimewa di Jerman tersebut sebagai gerakan amal sosial untuk kemanusiaan.

Sekalipun kedua PCIM tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam mengonsentrasikan amal muamalahnya—seperti PCIM Malaysia yang menonjol di pendidikan, sedangkan PCIM Jerman Raya yang menonjol di gerakan amal sosial—hal demikian tentu menjadi khazanah tersendiri bagi kemajuan gerakan

Muhammadiyah yang mengglobal, mengingat PCIM merupakan instrumen penting dalam agenda Internasionalisasi Muhammadiyah. Langkah PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya sejalan sesuai trisula pemberdayaan masyarakat yang telah diamalkan Muhammadiyah sejak lama yaitu terfokus pada pendidikan, gerakan sosial ekonomi, dan kesehatan (Thohari 2017).

Bila ditilik lebih lanjut, Muhammadiyah dalam pemberdayaannya sangat tercermin di tanah air. Terbukti di domestik Indonesia Persyarikatan Muhammadiyah telah berhasil mendirikan lebih dari 3.300 sekolah, 162 perguruan tinggi, dan 115 Rumah Sakit di seluruh penjuru Nusantara, dari Aceh sampai Papua (DIKDASMEN PP Muhammadiyah, n.d.). Perkembangan aspek perekonomian—melalui badan Lazismu, pendidikan, dan layanan sosial semakin mendorong kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi massa yang berdikari. Ditambah lagi dengan konsep Islam Berkemajuan yang sudah menjadi identitas khas Muhammadiyah tentunya menjadi bekal kokoh persyarikatan dalam mengepaskan sayapnya, bukan hanya melulu di ranah domestik namun juga mencakup kancah internasional. Hal-hal tersebut menegaskan bahwa sekalipun Muhammadiyah berdiri di tanah air Indonesia, bukan berarti cakupan Muhammadiyah hanya untuk rakyat Indonesia saja. Lebih dari itu, apalagi ormas yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan itu mempunyai misi global yang dimanifestasikan lewat agenda Internasionalisasi Muhammadiyah.

Perkembangan sekolah, rumah sakit, dan berbagai AUM tentu menjadi alasan akan kesiapan persyarikatan tersebut untuk semakin memperluas jangkauan di kancah global melalui agenda internasionalisasinya dengan kepemilikan sumber daya yang ada. Sekalipun dalam dinamikanya pasti banyak tantangan yang akan dihadapi untuk

mensukseskan agenda tersebut. Semisal, menyinggung kembali pendirian UMAM melalui PCIM Malaysia. Hal tersebut tidak bisa berhenti pada pembahasan pencapaiannya saja—sementara sepak terjang perjuangan pembangunannya tentu menjadi pertimbangan akan besarnya tantangan yang dihadapi Muhammadiyah. Mengingat UMAM sempat mengalami polemik berupa penolakan pembangunan oleh Pangeran Johor lantaran gerakan Muhammadiyah yang dianggap ada kaitannya dengan Wahabi (Times Indonesia 2021).

Bukan hanya tuduhan Wahabi yang dianggap menyimpang dari akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dalam proses izin pembangunan UMAM saja memakan waktu hingga sekitar 4 tahun lamanya untuk meyakinkan otoritas setempat di negeri Jiran. Mayoritas warga PCIM Malaysia yang *foreigners* pun menjadi salah satu alasan munculnya stereotip penduduk setempat sehingga tidak ada dukungan besar dari masyarakat—belum lagi di Malaysia sebuah organisasi agama dibatasi dalam mengajarkan keislaman terhadap masyarakat kecuali telah mendapatkan izin dari institut-institut negara tersebut seperti JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia), JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan), dan lain-lain. Meskipun mengalami penolakan pembangunan di Negara Persemakmuran Johor, Muhammadiyah melalui PCIM Malaysia berhasil mendapatkan izin pembangunan di Negara Persemakmuran Perlis atas restu Tuanku Syed Faizuddin Putra selaku Raja Muda Perlis, Mufti Negeri Perlis bergandengan dengan Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis, serta jajaran otoritas setempat pada tahun 2021 (Kamal 2022).

PCIM Jerman Raya pun tidak luput dari permasalahan yang hadir. Cabang istimewa di benua biru tersebut tengah dihadapi masalah minimnya sumber daya

manusia karena pada dasarnya jumlah warga Muhammadiyah di sana sangat sedikit dibandingkan PCIM-PCIM di negara pengguna bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ditambah lagi, sebelum tahun 2015 keadaan PCIM Jerman Raya mengalami vakum kepengurusan akibat para pengisi struktural yang tidak aktif menghidupkan program-program dan tampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing di negeri teknologi itu. Dalam perjalanannya pun PCIM Jerman Raya terlihat masih bergantung kepada kader-kader yang Muhammadiyah yang berlatar belakang pelajar atau akademisi, jadi selepas kader-kader itu kembali ke tanah air maka pastinya akan ada penurunan jumlah anggota. Walau begitu, siapa yang menyangka PCIM Jerman Raya dengan keterbatasan sumber daya pun ujung-ujungnya mampu mendapatkan kelegalan organisasinya dari pemerintah Jerman dengan berdirinya *Muhammadiyah Deutschland e.V* di tahun 2021 (Al-Hamdi 2022).

Fenomena pencapaian PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya secara tidak langsung menegaskan bahwa sekalipun dihadapi permasalahan masing-masing kedua entitas gerakan sosial layaknya organisasi berbasis agama tersebut mampu bertahan dan terus berkembang. Menjadikan sebuah pertanyaan timbul terkait sejauh mana PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki sehingga mampu melesat sampai sejauh ini. Oleh karena itu penelitian kali ini akan membahas secara spesifik pengoptimalan sumber daya PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya, termasuk langkah strategis yang dilakukan kedua entitas itu dalam berdinamika.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian kali ini adalah: "*Bagaimana dinamika PCIM Malaysia dan Jerman Raya sebagai Instrumen Internasionalisasi Muhammadiyah dalam mengoptimalkan sumber dayanya sepanjang tahun 2015-2021?*"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi sumber daya Muhammadiyah melalui PCIM Malaysia dan Jerman Raya dalam menginternasionalisasi gerakannya di luar negeri sepanjang tahun 2015-2021.
2. Untuk mengetahui dinamika yang dihadapi PCIM Malaysia dan Jerman Raya selaku instrumen dari agenda Internasionalisasi Muhammadiyah.

### **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian kali ini meliputi kajian terperinci terhadap Muhammadiyah dalam konteks bagaimana dinamika internasionalisasi gerakan Muhammadiyah yang menjadi agenda penting persyarikatan tersebut pasca Muktamar ke-47 di Makassar pada tahun 2015-2021. Mengingat rentang tahun tersebut berawal dari aktivitas pengoptimalan PCIM Malaysia dan Jerman Raya sampai pada momentum besar pendirian UMAM dan *Muhammadiyah Deutschland e.V.* Adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah variabel teori *resource mobilization* dengan mengkontekstualkan dinamika sumber daya gerakan PCIM Malaysia dan Jerman Raya di mancanegara,



mulai dari upaya penghidupan program kerja, diaspora kader, amal usaha, sampai permasalahan yang dihadapi kedua PCIM tersebut sepanjang tahun 2015-2021. Dari semua cakupan itu, dirumuskan pula gambaran dari dinamika perjalanan dan apa saja bentuk pengoptimalan mobilisasi sumber daya yang tengah dijalankan PCIM Malaysia dan Jerman Raya dalam upaya menginternasionalisasikan gerakan Muhammadiyah. Sehingga benang merah dapat tersusun menjadi elemen rumusan kesimpulan dari penelitian ini.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa sumber literatur yang dapat menjadi rujukan agar membantu penelitian ini dalam merumuskan poin-poin penting. Rumusan yang dikumpul tersebut akan memberikan pandangan baru untuk dikaji sehingga itu yang menjadi pembeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber-sumbernya di antaranya adalah:

Pertama, sebuah jurnal berjudul *Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah* yang ditulis M. Amin Abdullah. Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan tentang besarnya peluang menginternasionalisasikan muhammadiyah bila mengambil pembelajaran dari berkembangnya Gulen Movement di Turki yang memiliki kesamaan dalam berinovasi memadukan Islam, sains modern, dan pendidikan di tengah tantangan zaman. Namun Gulen Movement telah memaksimalkan potensinya sehingga lebih dikenal di kancah global khususnya Dunia Islam. Penulis mengambil contoh keberhasilan Gulen Movement untuk menginternasionalisasikan Muhammadiyah melalui langkah strategis yaitu dengan

menggiatkan penerjemahan buku dan karya tulis terkait Muhammadiyah ke dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris agar segmennya lebih luas khususnya di Dunia Islam.

Kedua, jurnal bertajuk *Peningkatan Peran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dalam Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah* yang ditulis oleh Iwan Satriawan, Tanto Lailam, dan Nita Andrianti. Jurnal tersebut membahas terkait Program Pengabdian Internasional berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) pada tahun 2022 yang mengumpulkan perwakilan 25 PCIM di luar negeri untuk terlibat dalam diskusi tentang urgensi dari Internasionalisasi Muhammadiyah. Hasil dari program tersebut adalah data peningkatan pemahaman peserta mengenai Internasionalisasi Muhammadiyah, upaya penguatan kaderisasi, dan informasi mengenai peningkatan peran PCIM di kancah global.

Ketiga, jurnal berjudul *Kegiatan Dakwah Organisasi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah India (PCIM India)* yang ditulis Meysarah dan Akhmad Rifai. Jurnal tersebut berisi tentang alasan didirikannya PCIM India yang tidak lepas sebagai respon atas meningkatnya radikalisme di Indonesia yang disinyalir terimpor dari luar negeri sehingga hadirnya cabang istimewa tersebut untuk menjaga para kader Muhammadiyah khususnya sebagai minoritas di anak benua India agar tidak terpapar pemahaman ekstrem dan membawa Islam Berkemajuan yang moderat. Adapun jenis kegiatan dakwah yang tengah dihidupkan PCIM India adalah donasi buku, kurban, dan *winter charity*.

Secara keseluruhan, baik jurnal-jurnal yang ada memang masih memiliki poin kesamaan terkait agenda Internasionalisasi Muhammadiyah, begitupun jurnal kedua dan ketiga yang membahas PCIM dengan porsi yang lebih banyak. Jurnal kedua dan

ketiga menjadi rujukan untuk menegaskan pentingnya peran PCIM sebagai instrumen agenda Internasionalisasi Muhammadiyah dengan suguhan data aktivitas maupun rencana dari kedua sumber tersebut. Begitupun jurnal pertama yang mengafirmasikan bahwa peluang Muhammadiyah begitu besar dalam mengglobalkan gerakannya dan Internasionalisasi Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan,

Namun di antara semua jurnal yang disebutkan di atas tersebut masih belum ada yang menganalisis sejauh mana pengoptimalan sumber daya PCIM khususnya menggunakan variabel teori *resource mobilization*. Berangkat dari situ, penulis hendak membuat penelitian terkait analisis sejauh mana pengoptimalan sumber daya PCIM Malaysia dan Jerman Raya untuk agenda Internasionalisasi Muhammadiyah. PCIM Malaysia dan Jerman Raya menjadi studi kasus pilihan sebab keduanya belum pernah dipakai oleh penelitian-penelitian terdahulu. Adapun untuk teori penelitian ini nantinya menggunakan *resource mobilization*.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori *resource mobilization* yang juga merupakan bagian dari pendekatan gerakan sosial. *The resource mobilization theory* menaruh konsentrasi sumber daya sebagai tolak ukur keberhasilan suatu gerakan sosial, mempertimbangkan pula bagaimana sumber daya yang diperoleh dapat dibutuhkan secara tepat waktu. Pendekatan ini tidak hanya membahas soal bagaimana sebuah gerakan memberikan layanan sosial, melainkan juga bagaimana pemanfaatan interaksi sosial bersama kelompok lokal untuk perekrutan anggota atau proses 'kaderisasi'. Dalam menilik lebih terperinci terhadap

keberhasilan gerakan sosial, pengoptimalan sumber daya yang dikelola menjadi faktor penting. Mempertimbangkan bahwa organisasi *social movement* bersifat kompleks dan 'formal', memiliki landasan tujuan tersendiri yang hendak direalisasikan. Maka dari itu, untuk menjamin pengelolaan sumber daya yang baik maka setiap gerakan sosial harus mampu mengelola akses sumber daya yang dimiliki, baik bersifat material maupun non-material sebagaimana yang digagaskan oleh Edwards dan McCarthy (2004).

Adapun variabel bentuk sumber daya yang dimaksud menurut Edwards dan McCarthy di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Moral resources* (sumber daya moral): Sumber daya moral dapat berwujud dukungan legitimasi yang biasanya berasal dari entitas atau pihak di luar organisasi gerakan sosial.
2. *Cultural resources* (sumber daya kultural): Sumber daya kultural adalah produk budaya yang dimiliki organisasi gerakan sosial yang memfasilitasi bagaimana sosialisasi dan perekrutan anggota untuk melakukan tindakan. Produk budaya yang dihasilkan pun tidak lepas dari pengetahuan atau kreativitas suatu gerakan yang hendak disebarkan.
3. *Social-organizational resources* (sumber daya organisasi-sosial): Sumber daya organisasi-sosial dapat diartikan sebagai sebuah organisasi sosial yang didirikan secara sengaja untuk mencapai tujuan sebuah gerakan. Adapun terdapat 3 hal yang menjadi kategori *social-organizational resources* di antaranya infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi. Dalam hal ini jaringan sosial berada di posisi sumber daya yang sangat signifikan untuk terhubung dengan akses sumber daya lain.

4. *Human resources* (sumber daya manusia): Sumber daya manusia terletak pada individu yang dapat diberdayakan untuk sebuah organisasi gerakan sosial. Individu tersebut pun dapat dikategorikan layaknya tenaga kerja termasuk komponen yang bernilai tambah seperti kepemimpinan, pengalaman, keterampilan, dan kecerdasan masing-masing individu yang dapat dihimpun menjadi aksi kolektif.
5. *Material resources* (sumber daya material): Sumber daya material berwujud modal finansial dan fisik yang dimiliki. Baik itu uang, properti, ruang kantor, peralatan, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk sumber daya di atas tentunya dapat diakses melalui tahapan mekanisme yang ada yakni:

1. *Aggregation* (pengumpulan): Agregasi adalah pengumpulan sumber daya yang awalnya tersebar secara individu menjadi sumber daya kolektif yang dapat dialokasikan.
2. *Self-production* (produksi-diri): *Self-production* adalah sebuah proses dari organisasi gerakan sosial dalam menambah atau menghasilkan nilai sumber daya yang telah dikumpulkan secara internal. Meliputi pula bagaimana menghasilkan barang atau produk untuk dijual.
3. *Co-optation/appropriation* (kooptasi atau pengambilan): Kooptasi merupakan kerja sama peminjaman sumber daya atas izin kelompok gerakan sosial tersebut. Adapun apropriasi merupakan eksploitasi sumber daya pihak lain secara diam-diam.

4. *Patronage* (perlindungan): *Patronage* merupakan pemberian sumber daya kepada organisasi gerakan sosial yang berasal dari organisasi lain atau individu yang menjamin perlindungan. *Patronage* dalam hubungannya secara umum memberikan dukungan keuangan, namun ada juga yang memberi dukungan moral dan pengakuan atas pencapaian positif suatu organisasi gerakan sosial (Edwards and McCarthy 2004).

## **1.7 Argumen Sementara**

Muhammadiyah melalui PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya sepanjang dinamika tahun 2015-2021 telah optimal dalam memobilisasi sumber dayanya—lewat jejaring amal usaha pendidikan, wakaf, serta Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah—sehingga sekalipun dihadapi permasalahan legal formal dan sumber daya manusia pun, kedua PCIM tersebut masih mampu bertahan bahkan semakin berkembang dari tahun ke tahun. Adapun pendirian UMAM dan *Muhammadiyah Deutschland e.V* termasuk menjadi langkah strategis PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya untuk menjawab tantangan yang sedang dihadapi keduanya. Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya sudah memenuhi kriteria mobilisasi sumber daya secara maksimal dalam prosesnya mengikhtiarkan Internasionalisasi Muhammadiyah.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian kali ini hendak menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana metode yang acap dipakai sebagai pranala dalam pelbagai penelitian di Hubungan Internasional. Abdussamad (2021) mengungkapkan pendekatan kualitatif meliputi premis, hipotesis, dan latar belakang gagasan dalam suatu pemikiran yang dipaparkan secara deskriptif. Pun, penelitian kualitatif bersifat adaptif terhadap suatu lingkungan sosial sehingga kegiatan penelitiannya dapat berupa analisis dokumen dan literatur kepustakaan, observasi, dan lainnya. Oleh karena itu, metode ini hendak digunakan nantinya sebagai kerangka penyelesaian topik dalam konteks pembahasan dinamika Internasionalisasi Muhammadiyah sepanjang rentang tahun 2015-2021.

#### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Dalam penelitian ini, Muhammadiyah melalui PCIM Malaysia dan Jerman Raya berperan sebagai subjek yang membawa misi dalam menginternasionalisasikan gerakannya. Sedangkan objeknya adalah proses pengoptimalan sumber daya yang dimiliki PCIM Malaysia dan Jerman Raya.

#### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Penelitian kali ini memusatkan analisis melalui sumber data sekunder. Adapun data sekunder tersebut di antaranya adalah referensi dari buku, jurnal, berita, artikel, maupun laporan yang semuanya telah terbukti kredibel dan terjamin keakuratannya.

#### *1.8.4 Proses Penelitian*

Dalam menjalani prosesnya, penelitian kali ini diawali dengan pengumpulan data yang dapat diakses melalui internet untuk mengunduh dan membaca file-file buku, laporan, jurnal, dan data-data lainnya yang relevan dengan konteks pembahasan

Internasionalisasi Muhammadiyah. Kemudian, penulis memilih data mana saja yang hendak direduksi agar dapat sesuai dengan periode pembahasan, yakni kisaran 2015-2021. Penulis juga memetakan data-data yang tersedia untuk diterapkan melalui narasi dalam berbagai bab maupun sub-bab penelitian secara spesifik. Terakhir penulis menggagas kesimpulan berlandaskan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penelitian kali ini secara sistematis meliputi bab-bab pembahasan. Diawali bab pertama yang membahas alasan dalam memilih judul "Analisis Dinamika Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah: Studi Kasus PCIM Malaysia dan Jerman Raya (2015-2021)". Memasuki bab kedua akan dipaparkan mengenai bagaimana sejarah dinamika Persyarikatan Muhammadiyah yang menghantarkan pada agenda internasionalisasinya. Barulah di bab ketiga berisi penjelasan rinci terkait aktivitas Internasionalisasi Muhammadiyah melalui PCIM dengan menggunakan *Resource Mobilization Theory* untuk membuktikan kevalidan dari argumen sementara penulis. Lalu di bab keempat poin-poin benang merah dari penelitian Internasionalisasi Muhammadiyah akan dideskripsikan melalui kesimpulan dan rekomendasi.



## **BAB II**

### **PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH DAN SEPAK TERJANGNYA DI KANCAH GLOBAL**

Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah dinamika Persyarikatan Muhammadiyah yang mana hal tersebut diperlukan untuk menghantarkan bagaimana proses organisasi tersebut dalam berkiprah dari awal dirintis sampai upaya internasionalisasi gerakan di luar negeri. Bab ini pun menjadi proses menjawab rumusan masalah dengan menilik sepak terjang persyarikatan yang dikategorikan melalui beberapa sub-bab menggunakan berbagai sumber pendukung. Sub-bab pertama yaitu membahas sejarah awal Persyarikatan Muhammadiyah sampai perkembangannya di dalam negeri secara padat. Sub-bab kedua yaitu membahas mengenai sepak terjang dan aktivitas Internasionalisasi Muhammadiyah. Kemudian sub-bab ketiga akan membahas perkembangan PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) umum. Barulah di sub-bab keempat nantinya akan dikonsentrasikan pada studi kasus penelitian ini yaitu pembahasan PCIM Malaysia dan Jerman Raya.

#### **2.1 Sejarah Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah**

Dalam rentetan tarikh, Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 Masehi/08 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Penautan nama organisasi “Muhammadiyah” sendiri mulanya diusulkan dari salah seorang murid sekaligus kerabat K.H. Ahmad Dahlan yaitu Muhammad Sangidu. Nama Muhammadiyah dapat diartikan sebagai “Pengikut Nabi Muhammad”, sehingga

diharapkan warga persyarikatan tersebut mampu meneladani sunnah dan segala perilaku terpuji Nabi Muhammad.

Sebagai organisasi pergerakan Islam, Muhammadiyah meneguhkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal demikian pun tidak lepas dari maksud dan tujuan organisasi tersebut—sesuai anggaran dasar persyarikatan—untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam agar terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (PP Muhammadiyah 2005).

Sejak awal dirintis bahkan hingga saat ini kiprah Muhammadiyah begitu identik dengan pendidikan dan kesehatan untuk kemaslahatan umat—sebagaimana peranan persyarikatan dalam membumikan dakwah muamalah. Membahas sejarah Muhammadiyah hal tersebut tidak lepas dari latar belakang alasan mengapa persyarikatan itu sendiri didirikan. Latar belakang pendirian Muhammadiyah dapat dijabarkan melalui faktor subjektif dan objektif.

Faktor subjektif meliputi intensnya interaksi K.H. Ahmad Dahlan dengan pemikiran tokoh pembaharu Islam—mereka yang mengkontekstualkan bagaimana peranan Islam agar tidak sebatas pada ritual ibadah semata namun menyeluruh sampai pada aspek gerakan sosial—di antaranya Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan masih banyak lagi sehingga memicu sang pendiri Muhammadiyah tersebut untuk membangkitkan spirit *Izzul Islam wal Muslimin*. Berkembangnya teknologi berjalan berbarengan dengan briliannya intelektualitas K.H. Ahmad Dahlan tentu meningkatkan kepekaan sosial yang tinggi untuk mendiagnosa penyakit umat yaitu kebodohan dan keterbelakangan yang hanya bisa diatasi oleh pendidikan.

Kemudian, faktor objektif meliputi fenomena kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesia akibat pahitnya penjajahan kolonial sehingga membawa kondisi pada kemunduran umat Islam yang pada saat itu tak berdaya. Belum lagi ‘kristenisasi’ yang gencar dilakukan kolonial Belanda di tanah jajahannya—lewat politik, pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan masih banyak lagi—menjadi alasan berdirinya Muhammadiyah dalam membentengi keimanan umat Muslim di Indonesia melalui aksi sosial yang nyata. Poin yang tidak kalah penting pun adalah tren kebangkitan umat Islam melawan kolonial terlebih di Indonesia memberi angin segar bagi Muhammadiyah dalam mewujudkan umat yang berdikari sekaligus terlepas dari belenggu penjajahan (Asyrofi 2005).

Adicita Muhammadiyah disebarkan secara luas oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan cara mengadakan tabligh di berbagai daerah, termasuk pula melalui jejaring perniagaan yang dimilikinya sehingga hal demikian berdampak terhadap besarnya sambutan masyarakat di berbagai kota di Hindia Belanda tatkala itu. Banyak pula ulama-ulama yang menaruh dukungan penuh terhadap gerakan Muhammadiyah yang kian berkembang. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda akhirnya mau menyepakati permohonan pendirian cabang-cabang Muhammadiyah seantero Indonesia. Alhasil sampai tahun 1938 cabang-cabang Muhammadiyah telah tersebar merata di seluruh kawasan Hindia Belanda (Nurhayati n.d.).

Bahkan setelah kemerdekaan Republik Indonesia pasca tahun 1945 pun, Muhammadiyah secara terus menerus berkembang, baik secara kualitas maupun kuantitas dalam membawa kemaslahatan. Muhammadiyah telah melahirkan banyak pahlawan nasional yang berkontribusi besar membangun bangsa, seperti contoh Ir.

Soekarno selaku bapak proklamator dan presiden pertama RI, Ki Bagoes Hadikoesoemo sebagai perumus falsafah Pancasila, Soedirman sang Jenderal Besar pertama tanah air, Buya Hamka selaku sastrawan Islam sekaligus dai kondang pemimpin pertama Majelis Ulama Indonesia, dan masih banyak lagi. Semua itu menegaskan bahwa Muhammadiyah bukan hanya sekadar sebagai organisasi belaka saja, melainkan sebagai wadah penghasil pejuang-pejuang bumi pertiwi.

Belum lagi, spirit teologi surat Al-Ma'un menghiasi sepak terjang Persyarikatan Muhammadiyah lintas waktu untuk menegaskan gerakan tersebut terfondasikan oleh aktivitas muamalah berbasis akidah 'murni' yang sejak pendiriannya sampai perkembangannya senantiasa bertenggang memberantas takhayul, bid'ah, dan khurafat di masyarakat. Aktivitas yang mendorong perubahan sosial di tatanan masyarakat pun sejalan dengan disokong oleh AUM atau Amal Usaha Muhammadiyah yang berperan sebagai penopang eksistensi persyarikatan tersebut—adapun amal usaha yang dimaksud di antaranya adalah pendirian sekolah-sekolah, universitas, klinik kesehatan, panti asuhan, rumah sakit, dan lain-lain (Sahrul 2015).

Hingga di abad 21 ini perkembangan AUM begitu masif dari Sabang sampai Merauke. Ada total 171 kampus, 440 pesantren, 20.233 TK/Paud, 2.817 SD/MI, 1.826 SMP/MTs, 1.364 MA, dan 355 rumah sakit yang semuanya merupakan kepemilikan dari Persyarikatan Muhammadiyah di dalam negeri (PP Muhammadiyah 2022). Diketahui pula aset tanah yang menjadi kekayaan Muhammadiyah bila diukur mencapai 21 juta meter persegi, sebagaimana yang diungkapkan Agung Danarto selaku Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah—itupun belum diukur dengan lahan yang sudah atau belum dimanfaatkan.

Dari gambaran tersebut dapat dilihat bagaimana aktivitas dakwah Muhammadiyah turut mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat secara luas, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan. Dapat terbukti salah satunya dengan berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah di daerah-daerah minoritas Muslim seperti Nusa Tenggara Timur dan kebanyakan daerah di Indonesia Bagian Timur. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di sana bukan hanya diisi oleh kalangan anak-anak beragama Islam saja, banyak juga anak-anak dari kalangan Nasrani, baik Katolik maupun Protestan yang turut menuntut ilmu, berlaku pula pada rumah sakit yang menjadi wadah fasilitas kesehatan untuk seluruh bangsa Indonesia bukan hanya golongan umat Muslim saja—menegaskan nilai toleransi Muhammadiyah yang terimplementasi di ranah sosial sekalipun (Nurhayati n.d.).

Atas capaian pemberdayaan masyarakat di ranah global, sungguh tidak mengherankan apabila Muhammadiyah semakin mengepakkan sayapnya ke ranah global melalui agenda internasionalisasinya untuk menebarkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* ke berbagai penjuru dunia melampaui sekat pembatas budaya, bangsa, dan negara.

## **2.2 Sepak Terjang Internasionalisasi Muhammadiyah**

Persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya berkiprah membumikan dakwah muamalahnya di tanah air saja, namun gerakan tersebut telah menjalar sampai ke dunia internasional. Aktivitas Muhammadiyah dalam mengglobalkan gerakannya pun sudah menjadi agenda tersendiri yang dikenal dengan nama “Internasionalisasi Muhammadiyah”. Agenda Internasionalisasi Muhammadiyah secara khusus sudah

merupakan amanat dari Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015 untuk mengoptimalkan program yang bersifat membumikan. Pun bila ditilik lebih dekat, dapat diketahui bagaimana urgensi partisipasi Muhammadiyah di kancah internasional sebagai rencana strategis—misalnya tertaut pada poin 21 Tanfidz tentang “Bidang Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri” yang mana Muhammadiyah meneguhkan visinya dalam upaya pengembangan relasi dan kerjasama persyarikatan dengan berbagai aktor di mancanegara, baik itu *state* (negara) ataupun *non-state* (non-negara) untuk menyiarkan dakwah Islam Berkemajuan (P. Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 2015).

Dari gambaran berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di ranah domestik, sudah seyogyanya organisasi gerakan sosial tersebut memperluas kepancungannya untuk membumikan gerakannya ke ranah global melalui agenda internasionalisasi. Internasionalisasi Muhammadiyah yang turut menjadi amanah Mukhtamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar pada tahun 2015 menjadi agenda penting persyarikatan mempertimbangkan peluang-peluang tertentu di antaranya adalah:

1. Tren perkembangan Islam yang sangat signifikan dari waktu ke waktu di setiap negara terlebih Eropa dan Amerika, sekalipun umat Islam diuji dengan isu terorisme dan radikalisme.
2. Indonesia sebagaimana yang diketahui adalah negara dengan populasi penduduk Muslim terbesar di dunia yang tentu mengafirmasi keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan modernis terbesar yang berpeluang memiliki jejaring kuat terlebih di bidang kesehatan dan

pendidikan. Belum lagi peranan berbagai lintas negara telah diberlakukan Muhammadiyah untuk menebar jejaring.

3. Banyaknya kader Muhammadiyah dari jalur pendidikan—entah itu dosen-dosen, mahasiswa, dan lain-lain—yang melanjutkan studi di luar negeri sehingga semua itu menjadi potensi sumber daya Muhammadiyah dalam berkiprah di negeri orang.
4. Perkembangan PCIM di setiap negara, namun belum terdesain dengan elok sehingga gerakan yang diberlangsungkan masih bersifat spontanitas. Perkembangan cabang istimewa masih ketimpang pada PCIM-PCIM tempat negara-negara berbasis bahasa Inggris dan bahasa Arab saja—sementara PCIM lainnya masih sangat bergantung pada SDM-nya (Nashir 2022).

Dari gambaran peluang tersebut, agenda internasionalisasi dapat ditelusuri jejaknya melalui berbagai aktivitas yang melibatkan Muhammadiyah di dunia internasional. Seperti penganugerahan secara resmi keanggotaan Muhammadiyah di UN-ECOSOC (*The United Nations Economic and Social Council*) pada 1 Agustus 2011 dengan menyandang posisi “*Special Consultative Status*” di situ (Azhar 2021). Perlu diketahui, posisi tersebut merupakan penganugerahan terhadap suatu organisasi yang memiliki kontribusi besar dalam membantu kegiatan PBB di bidang ekonomi, sejalan dengan realita lapangan bahwa Muhammadiyah juga turut ikut serta dalam ikhtiar menumbuhkan perekonomian untuk meningkatkan kualitas tata kelola AUM—seperti misalnya BMT, Koperasi, BPR, Biro Perjalanan, dan masih banyak lagi (Haryono n.d.).

Partisipasi persyarikatan pada program PBB khususnya di bidang *Millenium Development Goals* (MDGs) juga membawa pada konsensus tujuan pembangunan global—di antaranya adalah menanggulangi kelaparan dan kemiskinan, mengoptimalkan pendidikan dasar untuk semua, mendukung kesetaraan gender serta pemberdayaan wanita, meminimalisir angka kematian anak, menjamin peningkatan kesehatan ibu, memberantas HIV/AIDS, malaria, dan berbagai penyakit menular yang ada, termasuk menjamin kelestarian lingkungan hidup, dan berjejaring pada kemitraan global dalam bersinergi mendongkrak pembangunan. Kemudian dalam konteks aksi kemanusiaan global, tentunya *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) menjadi bidang penting dalam persyarikatan sebagai garda terdepan penanggulangan bencana dan penyaluran dana bagi para korban. Ditambah lagi jalinan kerja sama MDMC dengan badan *United Nations-Office For The Coordinator of Humanitarian Affairs* (UN-OCHA) yang semakin memperkuat eksistensi gerakan Islam Berkemajuan selayaknya solusi atas permasalahan kemanusiaan di ranah global.

Citra MDMC tidak perlu diragukan, sebab ketika bencana atau permasalahan kemanusiaan datang menjadi isu hangat di luar negeri—terlebih dalam konteks yang menyangkut umat Islam—lembaga penanggulangan bencana tersebut sangat tanggap. Ditambah lagi, MDMC secara resmi telah diakui oleh *World Health Organization* (WHO), sebagaimana yang diungkapkan Barori Budi Adji (2017) selaku sekretarisnya dalam sebuah wawancara.

Adapun bentuk aksi nyata dari MDMC dapat dilihat dalam suatu kasus di era kepemimpinan Dr. Haedar Nashir sebagai ketua umum PP Muhammadiyah, ketika lembaga tersebut melakukan penanganan dan bantuan terhadap gelombang



pengungsian besar-besaran Muslim Rohingya akibat tindak represif junta militer Myanmar di negara bagian Rakhine pada 25 Agustus 2017. Diperkirakan pada saat itu terdapat 650.000 lebih warga Rohingya yang terpaksa meninggalkan tanah airnya menuju Bangladesh—bahkan diketahui terdapat 60% di antaranya yang merupakan anak-anak (UNICEF, 2018). MDMC terhimpun dalam wadah Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar atau disingkat AKIM—bersama lembaga-lembaga lain layaknya Lazis Dewan Dakwah, Aksi Cepat Tanggap, Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, LPBI NU, dan masih banyak lagi—untuk membuat program penyaluran bantuan demi menunaikan misi kemanusiaan internasional (Rabbani 2017).

Program AKIM bersama MDMC tentu berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar para pengungsi di daerah sekitar Bangladesh melalui jaminan fasilitas, *livelihood*, penerjunan tenaga ahli pendidikan, dan berbagai layanan yang ada. Tidak lupa, AKIM pun menaruh konsentrasi pada pembangunan posko kesehatan dan mengoptimalkan pelatihan medis bagi para nakes (tenaga kesehatan) di lokasi tempat itu guna meningkatkan kualitas pelayanan kemanusiaan terhadap pengungsi. Pengabdian dan kepedulian Indonesia melalui representasi AKIM merupakan buah dari inisiasi Muhammadiyah untuk membentuk aliansi tersebut agar dapat membantu banyak lembaga kemanusiaan sebagai perwakilan bantuan rakyat Indonesia—sebagaimana hal demikian dibenarkan oleh Rachmawati Husein selaku Wakil MDMC kala itu (*Ibid*).

Tentunya aktivitas penting yang dilakukan AKIM dan MDMC selama periode tersebut adalah penggalangan dana yang dikumpulkan lewat bantuan pemerintah dan masyarakat untuk didistribusikan kepada para pengungsi Rohingya di kawasan Bangladesh. Aktivitas penggalangan dana ini pun berjalan berbarengan dengan sikap

pemerintah Indonesia yang komitmen menaruh kepedulian terhadap isu kemanusiaan di Rakhine State yang ditegaskan ketika Menlu (Menteri Luar Negeri) Retno Marsudi melakukan pertemuan dengan Daw Aung San Suu Kyi selaku Penasihat Negara Myanmar di Ibu Kota Nay Pyi Taw. Pada momen itu Retno Marsudi mengungkapkan bahwa krisis kemanusiaan di Rakhine State harus segera diatasi, ia pun menyampaikan bentuk komitmen LSM Indonesia untuk Myanmar dengan menyebut bagaimana terluncurnya Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM) yang telah mengumpulkan penggalangan dana sebesar 2.000.000 USD (Setkab 2017).

Dari Muhammadiyah sendiri lewat Lazismu, penggalangan dana berhasil dikumpulkan lebih dari 20 miliar rupiah dalam waktu sekitar satu bulan yang kemudian disalurkan secara bertahap kepada para pengungsi Rohingya—adapun konsentrasinya difokuskan pada bantuan kesehatan. Penerjunan tenaga medis lewat asosiasi Muhammadiyah Aid pun digencarkan untuk menjamin pemenuhan nutrisi anak-anak, wanita, ibu hamil, dan penyandang disabilitas di tengah bencana kemanusiaan Rohingya (Lazismu 2017). Juga Muhammadiyah Aid mendistribusikan obat-obatan bagi para pengungsi yang terdampak untuk menjamin kesehatan mereka dari serangan penyakit.

Belum lagi bila membahas soal solidaritas terhadap Palestina. Ikhtiar pembangunan rumah sakit sebagai komitmen Indonesia terimplementasi melalui ikhtiar pembangunan Rumah Sakit Indonesia di Kota Hebron—atas kerja sama MUI, Muhammadiyah, dan berbagai lembaga kemanusiaan yang terhimpun di dalamnya. Pada tahun 2019, Muhammadiyah lewat Lazismu mulai menggelorakan penggalangan dana untuk pembangunan Rumah Sakit Indonesia di Palestina ketika memasuki bulan

Ramadhan. Adapun penggalangan dana yang berhasil dikumpulkan kurang lebih sebesar 1 miliar dari Lazismu, sebagaimana yang diungkapkan Sudarnoto Abdul Hakim selaku Ketua Panitia Pembangunan Rumah Sakit Islam di Hebron (V. Indonesia 2021).

Melalui gambaran berbagai aktivitas kemanusiaan Muhammadiyah di luar negeri, hal demikian telah menegaskan komitmen persyarikatan dalam menjalankan amanah pengoptimalan internasionalisasi gerakan pasca Muktamar ke-47. Ditambah lagi pada tahun 2021, pendirian Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) telah diresmikan di Negara Bagian Perlis. UMAM menjadi cerminan universitas pertama Muhammadiyah yang berdiri di luar negeri sehingga demikian menjadi langkah terobosan spektakuler dalam melanjutkan estafet perjuangan menginternasionalisasikan persyarikatan. Adapun sepak terjang pendirian universitas atau institut di luar negeri tidak lepas dari bagaimana kiprah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) yang memiliki dinamika masing-masing di belahan dunia. Kehadiran PCIM pun menjadi tombak penting persyarikatan untuk menginternasionalisasikan gerakannya dalam membumikan dakwah amaliah. Pembahasan terkait PCIM dan perkembangannya akan ditelisik pada sub-bab selanjutnya.

### **2.3 PCIM dalam Dinamika Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah**

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah atau disingkat PCIM adalah kesatuan struktur persyarikatan yang berkedudukan di luar negeri sesuai ketentuan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah

Tangga persyarikatan, PCIM memiliki fungsi di antaranya adalah: 1) Sebagai wadah silaturahmi antar anggota, warga, maupun simpatisan Muhammadiyah; 2) Sebagai mediator antara Muhammadiyah dengan pemerintah atau lembaga setempat; 3) Sebagai forum peningkatan kualitas maupun kuantitas anggota dan simpatisan Muhammadiyah; 4) Sebagai wadah pembinaan organisasi dan adicita Muhammadiyah; 5) Sebagai pelaksana dakwah dan pengembangan syiar Islam sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah (P. Muhammadiyah, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2019).

Eksistensi PCIM diprakarsai atas usulan kader dan para simpatisan Muhammadiyah pada domisili mereka di luar negeri juga dalam beberapa kasus ada juga atas inisiasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kehadiran PCIM tidak lepas dari keadaan di mana semakin banyaknya anggota maupun kader Muhammadiyah yang tersebar di berbagai belahan dunia, entah yang berkarir maupun yang tengah menuntut ilmu—itulah yang menjadi alasan mengapa PCIM berperan sebagai wadah dalam menjaga kaderisasi warga Muhammadiyah diaspora. Selain itu, menilik dari potensinya—Muhammadiyah melalui PCIM diharapkan dapat mengambil peran dalam membumikan dakwah Islam Berkemajuan mengingat pertumbuhan signifikan umat Islam di dunia sekalipun tengah dihadapi dengan isu terorisme dan radikalisme.

Perlu diketahui bahwasanya PCIM menjadi instrumen penting persyarikatan dalam melakukan internasionalisasi sebab keberadaannya yang telah tersebar di berbagai belahan dunia. Dalam perjalanan tarikhnya, diketahui—menurut data Sekretariat PP Muhammadiyah—terdapat sekitar 27 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di masing-masing benua sejak tahun 2002 sampai 2022. Di benua

Asia dapat diketahui ada 9 PCIM yang di antaranya adalah PCIM, Malaysia, PCIM, Pakistan, PCIM Korea Selatan, PCIM Jepang, PCIM Tiongkok, PCIM Turki, PCIM India, dan PCIM Thailand. Di kawasan Afrika-Timur Tengah ada 9 PCIM juga yaitu PCIM Mesir (sebagai cabang pertama), PCIM Khartoum-Sudan, PCIM Republik Islam Iran, PCIM Tunisia, PCIM Libya, PCIM Maroko, PCIM Saudi Arabia, PCIM Yaman, dan PCIM Yordania. Di kawasan Eropa ada 7 PCIM yang di antara lain yaitu PCIM Belanda, PCIM Inggris, PCIM Jerman Raya, PCIM Perancis, PCIM Spanyol, PCIM Rusia, dan PCIM Hongaria. Di Australia ada 1 PCIM Australia, begitupun di Amerika Serikat ada 1 PCIM Amerika (Sekretariat PP Muhammadiyah 2021).

Adapun dalam pembahasan kali ini terkonsentrasi pada 3 contoh kasus Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah yang di antaranya adalah; PCIM Malaysia, PCIM Mesir, dan PCIM Jerman Raya. Sebab, ketiganya diketahui sebagai PCIM yang mengalami perkembangan mutakhir di antara cabang-cabang lainnya, tentu dengan dinamika masing-masing dalam mengelola sumber daya mereka. Bagaimana tonggak pencapaian besar PCIM Malaysia dengan berdirinya UMAM, sampai pada perkembangan amal kemanusiaan yang diinisiasi Jerman Raya—semua bakal dibahas pada sub-bab berikutnya.

#### **2.4 PCIM Malaysia**

Secara resmi pengukuhan PCIM Malaysia bertarikh pada 31 Agustus 2007 di masa kepemimpinan Dr. H. Din Syamsuddin selaku ketua umum PP Muhammadiyah tatkala itu. Hadirnya PCIM Malaysia—menurut Sulon Kamal selaku Sekretaris Umum PCIM Malaysia—tidak lepas dari pantikan Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno yang

merupakan mantan ketua umum PP 'Aisyiyah ketika datang ke negeri jiran 5 bulan sebelum pendirian PCIM tersebut. Dr. Siti Chamamah kala itu hendak bersua dengan dengan warga Muhammadiyah yang ada di Malaysia yang jumlahnya signifikan. Hal demikian wajar saja lantaran sulit dipungkiri, jumlah kader Muhammadiyah di Malaysia begitu banyak, baik dari elemen tenaga kerja, PMI (Pekerja Migran Indonesia), ataupun para pelajar yang sedang menimba ilmu di sana, bahkan pula tidak sedikit warga-warga Indonesia yang telah mendapat status *permanent resident* di Malaysia (Kamal 2022).

Dr. Siti Chamamah mengamanahkan para penginisiasi kader-kader Muhammadiyah di Malaysia seperti Masyhudi, Nashrullah, Ali Muhammad, Zulfan, dan lain-lain agar segera mendirikan wadah cabang persyarikatan di negeri jiran tersebut. Hingga kemudian tim kepanitiaan dibentuk untuk mempersiapkan peneguhan PCIM Malaysia dengan dilakukan berbagai rally pertemuan kader di tempat kediaman Imran Hanafi selaku Atdikbud di KBRI Kuala Lumpur periode itu. Dari sekelumit ikhtiar demi ikhtiar sekaligus pemantapan para kader, koordinasi dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pun dilakukan untuk menindaklanjuti pendirian cabang istimewa. Akhirnya PCIM Kuala Lumpur Malaysia secara resmi berdiri menjadi wadah persatuan kader-kader Muhammadiyah di sana.

#### 2.4.1 Rumah Dakwah PCIM Malaysia

Dalam perjalanannya PCIM Malaysia mengalami perkembangan secara berkala, sekalipun geliat pengimplementasian amanah “Internasionalisasi Muhammadiyah” semakin tampak ketika era kepemimpinan Haedar Nashir sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah. Misalnya di tahun 2016 peresmian Rumah Dakwah

PCIM di Jalan Gombak, Kuala Lumpur menjadi peranti untuk mengoptimalkan aktivitas dakwah Muhammadiyah di negeri jiran. Sebagaimana yang disampaikan Ketua Umum PCIM Malaysia saat itu, Dr. Sonny Zulhuda bahwa Rumah Dakwah PCIM memiliki multifungsi bukan hanya sekadar sebagai sekretariat PCIM Malaysia. Rumah Dakwah tersebut pun digunakan sebagai sentra lokasi pengajian rutin, ruang rapat, dan juga lokasi aktivitas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Selain daripada itu, Rumah Dakwah juga memiliki fasilitas layaknya guest house dengan harga yang terjangkau untuk setiap penyewaan kamarnya—hal ini berfungsi untuk menopang biaya operasional bangunan tersebut (S. Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah 2016).

#### *2.4.2 Perjalanan Pendirian UMAM*

Kemudian terkait komitmen Muhammadiyah di Malaysia terhadap pendidikan. Pendirian Universiti Muhammadiyah Malaysia atau singkatnya UMAM pada tanggal 05 Agustus 2021 menjadi tonggak keberhasilan Muhammadiyah di bawah naungan PCIM Malaysia dalam membangun perguruan tinggi pertama di luar negeri meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi selama pendiriannya apalagi terkait masalah legal formalnya. Dikarenakan, perlu diketahui upaya pendirian UMAM sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 2017 dengan perjuangan panjangnya.

Berawal dari upaya pendirian perseroan terbatas di Malaysia, hal tersebut menjadi langkah pertama Persyarikatan Muhammadiyah di tahun 2017 untuk membentuk cikal bakal UMAM. Barulah setelah itu tim persiapan pendirian mengupayakan pengajuan dokumen agar sesuai persyaratan yang berlaku di Malaysia. Diketahui proses yang ditempuh dalam memperjuangkan legalitas UMAM ini

memakan waktu hingga lebih dari 3 tahun, mempertimbangkan rumitnya masalah legal formal di negeri jiran sehingga membuat PCIM belum didaftarkan sebagai organisasi berbasis agama non-profit di negeri jiran. Alasannya adalah pihak PCIM Malaysia menilik kemaslahatannya, sebab iklim pemerintahan di Malaysia cenderung berbeda dengan yang telah berlangsung di Indonesia. Sehingga di Malaysia, PCIM harus mempertimbangkan manfaat maupun mudarat yang dihasilkan untuk terus melanjutkan proses meneguhkan legalnya. Sejauh ini yang menjadi penopang eksistensi PCIM untuk terus berdiri tidak lain adalah dukungan PP Muhammadiyah dan pengakuan legalitas dari Perwakilan RI di Malaysia, KBRI Kuala Lumpur (Kamal 2022).

Adapun yang menjadi masalah dalam memperjuangkan legal di pemerintah langsung Malaysia yaitu keberadaan anggota PCIM yang mayoritas adalah *foreigners*, sehingga tidak heran masalah stereotip penduduk setempat terkait warga Indonesia yang menjadi pendatang dalam wadah PCIM. Belum lagi wewenang terbatas organisasi beragama di Malaysia untuk menjelaskan ajaran keislaman kepada masyarakat kecuali sudah mendapatkan izin dari institut-institut di negara tersebut seperti misalnya Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan (JAWI), dan lain-lain. Terakhir yang menjadi masalah juga adalah pandangan sebagian masyarakat Malaysia terkait Muhammadiyah yang dianggap bertentangan dengan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* sehingga ada potensi untuk dilarang di negeri jiran (*Ibid*).

Seperti kasus kita dapat melihat sebelumnya rencana pembangunan UMAM yang sempat ditolak pembangunannya di Negeri Johor karena ada anggapan Muhammadiyah menyebarkan ajaran Wahabi. Penolakan pembangunan UMAM yang



awalnya seharusnya di Johor tidak menyurutkan semangat Muhammadiyah—menjadi pembelajaran juga untuk bagaimana membawa misi Islam Berkemajuan agar persepsi masyarakat luar tidak melulu menautkan gerakan Muhammadiyah dengan gerakan Wahabi dengan berkonotasi ‘negatif’ sebagai alasan penolakan (Burhani 2021).

Kemudian didapatkanah Perlis menjadi negara persemakmuran tempat diizinkan pembangunannya universitas tersebut, jalinan silaturahmi dengan Tuanku Raja Muda Perlis juga pemangku adat Perlis menjadi langkah penting Muhammadiyah untuk melangsungkan negosiasi. Begitupun perlu diketahui kondisi sosial-historis keberagaman masyarakat Perlis yang sangat mirip dengan bagaimana ajaran Muhammadiyah nan tidak terlalu terikat dengan satu mazhab menjadi titik keselarasan suasana di sana. Oleh karena itu, sangat tidak mengherankan apabila gerakan Muhammadiyah mudah diterima di sana (Muhammadiyah.or.id 2021).

Tuanku Syed Faizuddin Putra selaku Raja Muda Perlis bersama pihak Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis pun kemudian memberikan dukungan penuh untuk pendirian UMAM, begitu juga pemerintah Indonesia diwakili Mendikbud Nadiem Makarim pada tahun 2020—hal demikian memperkuat eksistensi pendirian UMAM menuju peresmiannya. Di saat yang sama pun pihak Muhammadiyah masih berproses dalam memenuhi berkas untuk legal pendiriannya sampai pada tanggal 02 Juni 2021 seluruh dokumen dan persyaratan terpenuhi, tinggal pelaksanaan presentasi oleh Tim Pendiri UMAM di bawah Dr. Waluyo Adi Siswanto sebagai koordinator dan didampingi Dr. Sonny Zuhuda sebagai Ketua PCIM Malaysia beserta jajarannya—yang turut membidani berdirinya UMAM—di Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia (PP Muhammadiyah 2021).

Akhirnya pendirian Univerisiti Muhammadiyah Malaysia direalisasikan tepat tanggal 05 Agustus 2022 dengan pengumuman surat izin kelulusan sebagai monumental penting. Satu Muharram 1443 H/10 Agustus 2021 menjadi hari penting pembacaan persetujuan pendirian UMAM yang dibacakan Prof. Dato Dr. Husaini Bin Omar selaku Ketua Pengarah Jabatan Pendidikan Tinggi Malaysia secara virtual—sebab pandemi Covid-19 yang masih marak. Acara tersebut dihadiri tentunya oleh Raja Muda Perlis Tuanku Syed Faizuddin Putra bersama Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, serta berbagai elemen yang terlibat dalam pendirian UMAM (*Ibid*).

Surat Kelulusan UMAM dicatat dengan nomor JPT/BPP(U)/1000-801/172 jld (6) dengan keterangan bahwasanya universitas tersebut telah sah dinyatakan lulus sebagai Institut Pendidikan Tinggi Swasta dengan 15 program studi; yang terdiri dari 5 program studi Sarjana, 5 program studi Magister, dan 5 program studi Ph.D tentunya. Prof. Bambang Setiadji selaku Ketua BPH UMAM mengungkapkan mahasiswa program doktor di universitas tersebut menjadi yang terbanyak—bahkan diperkirakan sekitar 80% di awal tahun pengajaran dengan kapasitas sekitar 150-200 mahasiswa per tahun. Terkait biaya, UMAM masih amat terjangkau sebab rata-rata biayanya masih sebanding dengan yang di dalam negeri. Menurut Prof. Bambang, besaran tersebut (UMAM) tentu disesuaikan dengan rata-rata biaya studi di Malaysia (Nardianto 2021). Adapun dalam penerimaan mahasiswa, UMAM menerima seluruh mahasiswa dari berbagai elemen tanpa terkecuali, baik warga lokal Malaysia, warga Indonesia, maupun warga internasional—menjadi penegas bahwa UMAM sangat inklusif untuk kemaslahatan pendidikan umat manusia.

### 2.4.3 Pengembangan WASOLA dan Produktivitas PMI

Membahas PCIM Malaysia sama dengan tidak boleh menafikan keberadaan WASOLA atau Warung Soto Lamongan yang juga turut berperan sebagai AUM di negeri jiran. Selain menjadi wadah pengkaderan yang membawa misi Kemuhammadiyah, PCIM memiliki peranan dalam mengenalkan kebudayaan Indonesia terlebih di lini kuliner khas Nusantara. Dalam perkembangannya WASOLA berdiri berkat sumbangsih dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang merupakan kader Muhammadiyah. Kebanyakan dari pekerja migran tersebut berasal dari daerah Lamongan yang memang sejak awal merupakan ‘basis’ Muhammadiyah sehingga hadirnya mereka sebagai pekerja di rantau orang pun secara langsung ataupun tidak langsung membawa napas Kemuhammadiyah.

WASOLA menjadi potensi bagi wisata kuliner Nusantara untuk diperkenalkan ke mancanegara sekaligus membantu memutar roda perekonomian Muhammadiyah untuk membumikan amal usahanya sehingga wajar saja inisiasi demikian mendapat respon positif dari pihak KBRI Kuala Lumpur pada awal operasinya di tahun 2020. Warung Soto Lamongan bertempat di Wisma Sabarudin, Kampung Baru, Kuala Lumpur—di mana kehadirannya menarik perhatian WNI yang bermastautin di Malaysia termasuk pula warga lokal setempat. Perlahan tapi pasti, segar dan gurihnya sajian WASOLA yang kaya akan cita rasa Indonesia membuat usaha tersebut meraup pendapatan lebih dari 3 Juta Rupiah atau sekitar 1.000 Ringgit Malaysia per hari. Bahkan pendapatan tersebut bisa naik sampai 3 kali lipat di akhir pekan (*Ibid*).

Rumah makan khas Indonesia lainnya yang di bawah naungan PCIM pun diketahui sudah didirikan di Pandan dan Sungai Way sebagai wujud perkembangan

AUM di bidang kuliner yang menjanjikan. Selain sebagai pengoptimalan amal usaha, itupun menjadi wadah silaturahmi warga-warga Indonesia yang merasa kangen dengan cita rasa kampung halaman. Juga hadirnya aneka rumah makan tersebut adalah untuk mendongkrak perekonomian pekerja migran sebagai lumbung kader terbesar di Malaysia.

Jika sebelumnya produksi kuliner, maka perlu diketahui pula para buruh migran bukan hanya produktif dalam menciptakan cita rasa tetapi juga karya tulis. Terbukti ketika PCIM Malaysia mengadakan pelatihan kepenulisan di Rumah Dakwah pada tahun 2018, antusias kader khususnya mereka yang berlatar belakang buruh migran begitu tinggi. Selepas pelatihan tersebut para peserta diminta menulis dan menyumbangkan artikel tentang pengalaman mereka dalam bermuhammadiyah di Bumi Melayu sehingga harapnya bagi panitia penyelenggara sebuah buku bunga rampai dapat diterbitkan. Di tengah kesibukan para kader yang kebanyakan merupakan pekerja, daya semangat mereka begitu tinggi untuk menyumbang tulisan yang nantinya dibukukan dan menjadi hadiah menjelang Mukhtamar ke-48 tahun depan (Hajar n.d.).

## **2.5 PCIM Jerman Raya**

Berdirinya PCIM Jerman Raya sebagai sang surya di langit eropa tidak lepas dari perjalanan tokoh ahli bedah dari Yogyakarta yang hingga sekarang menetap di Kota Münster Jerman, dia adalah Prof. Dr. H. Rasjid Soeparwata, SpB. Rekam jejaknya sebagai aktivis Muhammadiyah tidak dapat diragukan, sehingga Prof. Din Syamsuddin menaruh kepercayaan kepadanya untuk membangun PCIM di negeri para pemikir tersebut. Konon Soeparwata meyakini semakin eksisnya gerakan Partai Keadilan

Sejahtera berdampak pada bagaimana dinamika mahasiswa Indonesia di Jerman sehingga menguatkan alasannya untuk segera mendirikan wadah himpunan bagi warga Muhammadiyah agar tidak terkotak-kotakkan. Belum lama kemudian di tahun 2006 Soeparwata dibarengi rekan seperjuangannya, Dewi dan Norma, mereka sepakat untuk membangun PCIM Jerman dengan lokasi pada saat itu dialamatkan pada kediaman Soeparwata sendiri. PCIM Jerman pun berdiri pada tanggal 22 Januari 2007 (Al-Hamdi 2022).

Seiring waktu berjalan, PCIM Jerman tatkala itu mengalami kemandekan lantaran kesibukan para pengurusnya terlebih Soeparwata selaku wakil direktur di Klinikum Münster. Sampai suatu ketika datang kader Muhammadiyah yang tengah menempu studi doktornya bernama Ridho Al-Hamdi dengan inisiasi untuk menghidupkan kembali PCIM tersebut. Dengan perjuangannya Ridho bergerilya mencari warga Muhammadiyah yang berada di Jerman sekitar sehingga perlahan demi perlahan ia berhasil menemukan para dosen dan juga akademisi di sana seperti Adi Nur Cahyono, Chatila Maharani, Hamzah Hasyim, dan lain-lain sekalipun tidak sedikit di antara orang yang ditemukan di luar daerah Jerman. Konsolidasi PCIM benar-benar dilakukan pada tahun 2015 dengan Ridho Al-Hamdi yang menginisiasi pembuatan *Whatsapp Group* agar para kader Muhammadiyah berjejaring di sana. Ide terkait penambahan kata menjadi “Jerman Raya” pun diberlakukan tatkala itu dengan meleburkan negara-negara seperti Belgia, Luxemburg, Swiss, Polandia, Austria, dan lain-lain untuk mengakomodasi kader-kader Muhammadiyah yang jumlahnya minim di daerah Jerman Raya.

#### *2.5.1 Aktivitas Pengajian PCIM Jerman Raya*

Perlahan PCIM Jerman Raya menjadi berfungsi kembali dengan berjalannya muscabis dan acara-acara seperti misalnya partisipasi delegasi ke Mukhtar ke-47 Makassar. Ridho Al-Hamdi beserta jajaran kabinetnya diamanahkan sebagai pengurus PCIM Jerman Raya atas restu Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dari sana PCIM Jerman Raya mulai mengambil langkah untuk mengintensifkan aktivitas dakwah muamalahnya. Mulai dari “Dakwah Internal” yang diintensifkan seperti aktivitas pengajian dalam konteks Kemuhammadiyah, contohnya di tahun 2016 sebuah pengajian diadakan bersama Prof. Din Syamsuddin dalam konteks membekali warga Muhammadiyah Jerman Raya akan urgensi kehadiran mereka. Tidak lupa pula membahas fenomena yang tengah terjadi di Indonesia seperti misal bagaimana kasus penistaan agama Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang menjadi polemik berkepanjangan (Al-Hamdi 2022).

Adapun aktivitas safari dakwah yang menggandeng Shamsi Ali (Imam Masjid Jamaika Kota New York) dalam misi memperkenalkan wajah Islam Indonesia yang moderat dan berkemajuan yang selaras dengan demokrasi, modernitas, HAM, dan keberagaman sebagai respon pula atas sentimen buruk terhadap Islam di Barat. Kemudian yang tidak kalah penting adalah program PENNA atau Pengajian Online Uni-Eropa yang sudah berlangsung sejak 2015-2021 yang membahas beraneka ragam kajian terkait keterhubungan antara Islam, Eropa, dan isu-isu mutakhir masyarakat. Sekalipun sangat disayangkan terdapat kendala dalam pendokumentasian arsip-arsip PENNA dari tahun ke tahun sehingga patut menjadi evaluasi ke depannya.

#### *2.5.2 Dakwah Muamalah dan Aksi Kemanusiaan Lazismu PCIM Jerman Raya*

Lazismu menjadi lembaga yang dikukuhkan di Jerman Raya sebab tren perkembangannya pasca ramadhan di tahun 2016 yang membuat antusias banyak warga Muslim Jerman sehingga melampaui ekspektasi pengurus PCIM. Pelaksanaan zakat dengan target awal 300 Euro saja ternyata terkumpul mencapai hampir 800 Euro atau sekitar 10 juta Rupiah lebih. Hal inilah yang dilihat sebagai peluang mengapa Lazismu sebaiknya dihadirkan di tanah Jerman Raya. Mempertimbangkan pula bagaimana Ketua PCIM tatkala itu, Ridho Al-Hamdi memberitahukan potensi kedermawanan masyarakat lokal Jerman apabila keberlangsungan aktivitas Lazismu ini dimaslahatkan untuk jalur sosial—sebab jika terlalu bicara dalam konteks agama masyarakat Jerman yang cenderung ‘sekuler’ enggan menerima, namun berbeda jika konteksnya untuk bantuan atas dasar kemanusiaan sahaja. Oleh karena itu, maka diharapkan nilai-nilai filantropis dari masyarakat Jerman Raya mampu menyelaraskan aktivitas kemanusiaan dari Lazismu.

Pun yang tidak bisa dilupakan adalah agenda penting yang menjadi program utama PCIM Jerman Raya dalam konteks aksi kemanusiaan, yaitu GIRO. GIRO atau kepanjangan dari Gerakan Infaq Satu Euro menjadi wadah gerakan untuk mengajak warga lokal Jerman atau masyarakat Eropa untuk menyisihkan uangnya sebanyak 1 Euro setiap bulan untuk diinfaqkan ke Lazismu Jerman Raya untuk digunakan dalam keperluan bantuan sosial layaknya santunan anak yatim, bencana, beasiswa, dan aksi perdamaian (Republika 2016). GIRO sebagai program unggulan PCIM Jerman Raya turut sebagai instrumen dalam menunjang pemasukan Lazismu untuk senantiasa mengoptimalkan fungsinya sebaik mungkin dari tahun ke tahun.

Pengoptimalan Lazismu kita dapat lihat rekam jejaknya seperti di tahun 2016 menyalurkan total Rp. 4 juta lebih untuk korban perang di Aleppo dan Rohingya. Kemudian di tahun 2017 Lazismu Jerman Raya mengalokasikan zakat fitrah sebanyak 20 juta Rupiah ke anak-anak yatim di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul. Dilanjutkan pada tahun 2018 dengan penyaluran 23 juta Rupiah ke Hargomulyo Kulonprogo. Tidak lupa untuk solidaritas pada umat Islam di Sierra Leone—yang diketahui sebagai negara dengan garis kemiskinan yang cukup memprihatinkan—, pada tahun 2019 Lazismu Jerman Raya menyalurkan 30 juta Rupiah yang diakomodasi sebagai zakat fitrah (Al-Hamdi 2022).

Aktivitas tersebut tetap tersalurkan di lokasi-lokasi berbeda dari tahun ke tahun sekalipun pada tahun 2020 dan 2021 dihadapi oleh pandemi Covid-19. Di tahun 2020 Lazismu PCIM Jerman Raya berkolaborasi dengan *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC) untuk mengalokasikan dana zakat fitrah ke masyarakat Hargomulyo hingga kurang lebih Rp. 20 juta. Pun bakti sosial yang diwujudkan ada berupa pemberian paket sembako untuk 200 orang dhuafa, beras 10 kg, minyak goreng 1 liter, gula jawa 1 kg, *hand sanitizer* serta sabun cair. Karena sedang masa pandemi pun tidak lupa berkolaborasi dengan MCCC digiatkan untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan dan menghindari bahaya penyakit Covid-19 yang menular—aktivitas penyemprotan desinfektan pun diberlakukan di sekolah-sekolah, tempat ibadah, rumah-rumah penduduk, dan lain-lain. Di tahun 2021 pun penyaluran zakat fitrah mengalami peningkatan, Lazismu PCIM Jerman Raya berhasil mengalokasikan 32,6 juta Rupiah kepada masyarakat yang membutuhkan di Desa Petir, Gunungkidul (Queenza 2021).



### 2.5.3 Program ACTIVATE!

Aktivitas penting yang tidak bisa dilupakan tentunya adalah ACTIVATE! yang telah didirikan pada tahun 2020 sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap sumber daya manusia PCIM Jerman Raya agar semua dapat diberdayakan ide-idenya. Adapun sub-program ACTIVATE! adalah Virtual Guest Lecture dalam bentuk lokakarya dan pelatihan bagi warga-warga Muhammadiyah di Indonesia dengan didampingi oleh anggota PCIM Jerman Raya sesuai profesi di bidang masing-masing (Al-Hamdi 2022).

Bukan hanya wadah ilmu, ACTIVATE! juga menjadi program atas respon bagaimana PCIM Jerman Raya kekurangan sumber daya manusia sehingga kehadiran kegiatan tersebut menjadi upaya untuk memberlangsungkan kaderisasi. Seperti contoh program Horizon Europe atau pendampingan beasiswa Muhammadiyah sekaligus menjadi ajang perekrutan dan regenerasi kader (*Ibid.*).

### BAB III

#### ANALISIS PENGOPTIMALAN SUMBER DAYA PCIM MALAYSIA DAN JERMAN RAYA MELALUI RESOURCE MOBILIZATION THEORY

Pada bab ini, penulis akan mengkontekstualkan *resource mobilization theory* terhadap peranan PCIM Malaysia dan Jerman Raya sebagai instrumen pengoptimalan sumber daya untuk agenda Internasionalisasi Muhammadiyah agar rumusan masalah yang telah dibubuhkan dapat terjawab. Pembahasan akan diawali dari ulasan pernyataan akan pentingnya mobilisasi sumber daya oleh Prof. K.H. Haedar Nashir selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah. Khususnya teori mobilisasi sumber daya, kemudian penulis akan memaparkan bukti-bukti pengoptimalan sumber daya PCIM sebagai penunjang agenda Internasionalisasi Muhammadiyah.

Dalam menilik lebih terperinci terhadap keberhasilan gerakan sosial, pengoptimalan sumber daya yang dikelola menjadi faktor penting. Mempertimbangkan bahwa organisasi *social movement* bersifat kompleks dan 'formal', memiliki landasan tujuan tersendiri yang hendak direalisasikan. Maka dari itu, untuk menjamin pengelolaan sumber daya yang baik maka setiap gerakan sosial harus mampu mengelola akses sumber daya yang dimiliki, baik bersifat material maupun non-material sebagaimana yang digagaskan oleh Edwards dan McCarthy. Kemudian Edwards dan McCarthy memberi indikator apa itu kategori sumber daya dalam konteks gerakan sosial yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Moral resources*: Sumber daya moral dapat berwujud dukungan legitimasi yang biasanya berasal dari entitas atau pihak di luar organisasi gerakan sosial.
2. *Cultural resources*: Sumber daya kultural merupakan produk budaya yang dimiliki sebuah entitas gerakan sosial yang memfasilitasi bagaimana sosialisasi dan perekrutan anggota untuk melakukan tindakan.
3. *Social-organizational resources*: Sumber daya organisasi-sosial dapat diartikan sebagai sebuah organisasi sosial yang didirikan secara sengaja untuk mencapai tujuan sebuah gerakan. Sumber daya organisasi-sosial juga menaruh konsentrasi penting terhadap jaringan sosial.
4. *Human resources*: Sumber daya manusia terletak pada individu yang dapat diberdayakan untuk sebuah organisasi gerakan sosial. Individu tersebut pun dapat dikategorikan layaknya tenaga kerja termasuk komponen yang bernilai tambah seperti kepemimpinan, pengalaman, keterampilan, dan kecerdasan masing-masing individu yang dapat dihimpun menjadi aksi kolektif.
5. *Material resources*: Sumber daya material berwujud modal finansial dan fisik yang dimiliki. Khususnya dalam hal ini adalah uang.

Adapun mekanisme akses dan mobilisasinya, terdapat 4 yang meliputi *aggregation* atau pengumpulan sumber daya yang awalnya tersebar secara individu menjadi sumber daya kolektif yang dapat dialokasikan, *self-production* atau proses entitas gerakan sosial dalam menambah atau menghasilkan sumber daya secara internal yang biasanya melalui barang atau produk untuk dijual, *co-optation/appropriation* atau

kerja sama peminjaman sumber daya atas izin kelompok gerakan sosial tersebut. Adapun apropriasi merupakan eksploitasi sumber daya pihak lain secara diam-diam, dan *patronage* atau pemberian sumber daya kepada organisasi gerakan sosial yang berasal dari organisasi lain atau individu yang menjamin perlindungan (Edwards and McCarthy 2004).

Dari bentuk-bentuk sumber daya dan mekanisme aksesnya, dapat diketahui tentunya sebuah gerakan sosial—dalam hal ini Muhammadiyah—dalam wujud organisasi berbasis agama tidak menafikan konteks pentingnya mengategorikan sumber daya yang dimiliki entah itu materi maupun non-materi. Selain daripada itu, organisasi gerakan sosial harus tertata dalam menjalankan mekanisme akses sumber dayanya untuk memenuhi variabel bentuk-bentuk sumber daya yang ada.

### **3.1 Arahan Ketua Umum PP Muhammadiyah Terkait Mobilisasi Sumber Daya**

Dalam mendeskripsikan perkembangan organisasi yang bukan hanya di ranah nasional saja, melainkan juga regional dan global, Prof. K.H. Haedar Nashir selaku Ketua Umum Persyarikatan Muhammadiyah membuat narasi kata pengantar terkait Internasionalisasi Muhammadiyah dalam dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Luar Negeri yaitu:

“Tantangannya ialah, adakah daya jelajah yang menginternasional itu disertai dengan daya militansi yang tinggi disertai mobilisasi segala sumber daya sebagaimana generasi awal Muhammadiyah yang benar-benar menjadikan Muhammadiyah secara konkrit semakin kokoh sejalan atau berbanding lurus dengan daya jelajah elite dan jaringannya. Kemudian diikuti dengan penguatan dakwah, tajdid, dan amal usaha unggulan yang bersifat alternatif di tingkat nasional dan global, sehingga gerakan Muhammadiyah menjadi yang terdepan. Adakah misi dan cita-cita Muhammadiyah semakin meluas dan berpengaruh,

sehingga gerakan Islam ini secara kualitas memang unggul atau maju sebagaimana pengakuan para ahli dan banyak pihak Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern terbesar di Indonesia dan di kancah global. Semuanya memerlukan mobilisasi segala daya, usaha, dan aspek-aspek penting lainnya agar program Internasionalisasi Muhammadiyah benar-benar menjadi gerakan yang tersistem, konkret, meluas, dan unggul berkemajuan.” (Nashir 2022).

Dari pernyataan Prof. Haedar Nashir hal demikian tentu mengafirmasikan keharusan Persyarikatan Muhammadiyah dalam memobilisasi segala sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk meraih keberlanjutan dari pencapaian agenda internasionalisasinya. Begitu koheren dengan pengimplementasian bagaimana teori gerakan sosial, khususnya teori *resource mobilization* memberi syarat dan langkah demi langkah untuk menilik seberapa jauh suatu organisasi gerakan sosial memaksimalkan sumber dayanya—baik materi maupun non-materi, sebagaimana yang sudah disebutkan di idem.

### **3.2 Mobilisasi Sumber Daya PCIM Malaysia**

Untuk menyukseskan agenda Internasionalisasi Muhammadiyah dengan pengoptimalan sumber daya, tentunya dalam kasus ini PCIM Malaysia harus mengenal terlebih dahulu apa saja jenis-jenis sumber daya yang dimilikinya. Begitupun dengan bagaimana cara mengakses sumber daya tersebut agar mekanisme yang dilakukan mampu berjalan optimal dalam rangka mobilisasi sumber daya demi berkembangnya cabang istimewa di negeri jiran itu. Mobilisasi sumber daya akan berjalan apabila suatu organisasi gerakan sosial mampu memenuhi variabel jenis-jenis sumber daya (*type of resources*) yang telah dikemukakan Edwards dan McCarthy. Adapun dalam

pembahasan kali ini penulis hendak mengkontekstualkan teori mobilisasi sumber daya dengan dinamika PCIM Malaysia.

**Gambar 1. Tabel variabel mobilisasi sumber daya PCIM Malaysia.**

Means of access / Resource type	Moral	Cultural	Social-organizational	Human	Material
Aggregation				Pengumpulan kader-kader lewat pengajian rutin di sekretariat Rumah Dakwah.	
Self-production		Penerbitan buku berisi kumpulan artikel kader-kader PCIM Malaysia.		Pemberdayaan SDM untuk mengelola WASOLA dan amal usaha lainnya.	Penghasilan dana dari WASOLA dan amal usaha pendidikan.
Co-optation/appropriation			Jejaring dengan Mufti Perlis di berbagai forum kerja sama.		
Patronage	Dukungan legitimasi dari Raja Muda Perlis serta Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis terhadap pendirian UMAM yang turut dibidani oleh PCIM Malaysia.				

Sumber: Tabel pribadi (2023).

### 3.2.1 Moral Resources

Untuk memenuhi variabel dukungan moral (*moral resources*) tentu bukanlah hal yang mudah bagi PCIM Malaysia mengingat keberadaan cabang istimewa tersebut pun tengah dihadapi oleh permasalahan legal formal lantaran stereotip asing dari mayoritas masyarakat Malaysia belum lagi adanya dugaan membawa ajaran Wahabi yang berlawanan dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Bumi Melayu yang berujung pada penolakan pendirian universitas Muhammadiyah sebelumnya oleh Pangeran Johor. Namun nasib baik PCIM Malaysia memiliki langkah strategis untuk

mendapatkan legitimasi dengan meraih dukungan dari Mufti Negeri Perlis yang menaungi Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis sebagai rekan mitranya untuk memproses pembangunan universitas di wilayah ujung utara Malaysia tersebut (Muhammadiyah.or.id 2021).

Menilik dari kondisi sosial-historis keberagaman di Perlis tentu hal tersebut sejalan dengan bagaimana ajaran Muhammadiyah. Sebab perlu diketahui hanya Perlis—lah satu-satunya negara bagian Malaysia yang lewat undang-undangnya mengamalkan ajaran Islam tanpa kekangan kepada satu mazhab tertentu (Sidek 2021). Hal tersebut tentu sefrekuensi dengan ajaran tarjih Muhammadiyah sehingga tidak heran Perlis menjadi tempat yang nyaman untuk mengglobalkan persyarikatan. Pun proses pengajuan pendirian UMAM di Perlis yang berjalan sejak 2017 sampai pada peresmiannya pada tanggal 05 Agustus 2021, hal demikian menjadi penguat legitimasi PCIM Malaysia—sebagai entitas yang turut membidani dan mengawal berdirinya UMAM—sebab eksisnya universitas tersebut direstui dan didukung penuh oleh Raja Muda Perlis Tuanku Syed Faizuddin Putra.

Dari sana, dukungan moral dari pihak kerajaan terlihat dengan adanya unsur *patronage* di mana dalam hal ini Raja Muda Tuanku Syed Faizuddin Putra sebagai representasi Negeri Perlis berperan sebagai pemberi perlindungan dan pengakuan terhadap PCIM Malaysia atas capaian positif berdirinya UMAM di negeri itu—sesuai dengan landasan *patronage* yang memberi dukungan moral atas pencapaian positif suatu entitas gerakan sosial.

Jadi dalam kasus PCIM Malaysia, variabel dukungan moral telah terpenuhi dengan bagaimana proses PCIM Malaysia melakukan *patronage* dengan pihak Majelis

Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis dan legitimasi terbesar dari Raja Muda Tuanku Syed Faizuddin Putra selaku pihak kerajaan. Pun tidak menutup kemungkinan, perlindungan dari pihak Kerajaan Perlis lambat laun dapat memperlebar peluang PCIM Malaysia untuk mendapatkan legalitas utuh secara nasional di Malaysia sebab posisi UMAM sendiri akan terus mengalami perkembangan dan dihidupkan untuk kepentingan pendidikan bersama baik oleh warga asli Malaysia ataupun WNI. Sehingga dapat dikatakan UMAM yang telah berdiri mampu menjadi manifestasi perjuangan PCIM Malaysia untuk menyelesaikan permasalahan legal formal secara nasional di negeri jiran.

### 3.2.2 *Cultural Resources*

Dalam aspek sumber daya kultural tentunya menghasilkan sebuah produk budaya yang dapat berupa buah gagasan lewat karya tulis maka dalam dinamika PCIM Malaysia sendiri hal demikian terimplementasikan setelah diselenggarakannya pelatihan kepenulisan di Rumah Dakwah Muhammadiyah pada tahun 2018. Dari sana PCIM Malaysia menginisiasikan ide untuk mengharuskan para kader terlebih kawan-kawan PMI membuat artikel tentang kiprah dan pengalaman mereka dalam bermuhammadiyah di negeri jiran sehingga sampai tahun 2021 bungai rampai tersebut dikumpulkan dan siap untuk dibukukan tahun depan menjelang Muktamar ke-48 Muhammadiyah. Fenomena tersebut tentu menggambarkan mekanisme *self-production* PCIM Malaysia untuk menerbitkan karya tulis sebagai produk budaya dari kader-kadernya. Pun perlu diketahui, lebih dari 30 kader Muhammadiyah di Malaysia yang berkontribusi dalam menyumbang artikel untuk penyusunan buku tersebut. Oleh karena itu, sudah seyogyanya para pekerja, pelajar, maupun berbagai elemen di PCIM



Malaysia menebarkan inspirasinya untuk menggelorakan semangat agenda Internasionalisasi Muhammadiyah dan memperkenalkan cabang istimewa tersebut lewat tulisan dengan gaya bahasa ringan (Hajar n.d.).

### 3.2.3 *Social-organizational Resources*

Dalam *social-organizational resources* tentunya jaringan sosial menjadi perihalan penting untuk terhubung dengan akses sumber daya lain. Apabila dikontekstualkan pada kasus PCIM Malaysia tentu saja cabang istimewa tersebut lewat mekanisme *co-optation* dengan menjalin jejaring kerja sama dengan Prof. Madya Dr. Mohd Asri Zainul Abidin selaku mufti yang dihormati di Perlis. Tidak jarang dalam forum kajian agama, PP Muhammadiyah berkolaborasi dengan PCIM Malaysia mengundang Mufti Perlis tersebut sebagai pembicara di “Forum Agama Gerakan Pembaharuan Islam di Nusantara” untuk mengukuhkan identitas Kemuhammadiyah di Bumi Melayu. Intensitas dan keserasian jejaring inilah yang turut menjadi faktor bagaimana nantinya pendirian UMAM mendapatkan sokongan sang mufti melalui Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis (AntaraNews 2019).

### 3.2.4 *Human Resources*

Dalam mengoptimalkan sumber daya manusianya, PCIM Malaysia bahkan sejak awal pendiriannya sudah mengumpulkan tenaga sukarela yang sebagian besar berasal dari Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kader-kader PMI pun bila ditelisik lebih lanjut ternyata kebanyakan berkampung halaman di Lamongan yang notabeneanya ‘basis’ Muhammadiyah. Sehingga dari sana proses agregasi PCIM Malaysia dapat berjalan lancar untuk menghimpun para pekerja melalui aktivitas pengajian rutin setiap

bulan di sekretariat Rumah Dakwah Muhammadiyah sejak tahun 2016. Pengajian rutin dan geliat aktivitas AUM di Rumah Dakwah tersebut menjadi pusat berkumpulnya kader-kader Muhammadiyah—baik itu dari pelajar atau akademisi, kader Aisyiyah, terutama kader PMI—untuk mengkollektifkan arah gerak mereka dalam menghidupi PCIM Malaysia sesuai instruksi pemimpin yang dalam hal ini adalah Sonny Zuhuda. Adapun diperkirakan anggota yang menjadi sumber daya manusia PCIM Malaysia di kepengurusan saat ini mencapai sekitar 1.000-3.000 orang (Kamal 2022).

Proses pemberdayaan SDM pun dapat mencakup *self-production* dengan bagaimana PCIM Malaysia menggerakkan kader-kader untuk menghidupkan amal usaha yang ada di sana sesuai profesi masing-masing. Kader Muhammadiyah yang kebanyakan dari PMI mampu diberdayakan untuk terus mengelola WASOLA atau Warung Soto Lamongan yang berkembang sejak tahun 2020 untuk mendongkrak perekonomian umat.

### 3.2.5 *Material Resources*

Berangkat dari sumber daya material yang dalam hal ini adalah uang, tentu PCIM Malaysia mempunyai amal usaha tersendiri untuk menghasilkan uang yakni melalui WASOLA atau Warung Soto Lamongan. Tentu mekanisme *self-production* diberlakukan dalam memproduksi Soto Lamongan untuk dijual oleh para kader Muhammadiyah di Kuala Lumpur sehingga mereka dapat meraup keuntungan material. Diketahui WASOLA yang kaya akan cita rasa Indonesia tersebut meraup pendapatan sekitar 1.000 Ringgit Malaysia atau 3 Juta Rupiah per hari—bahkan pendapatannya bisa meningkat sampai 3 kali lipat di akhir pekan (Nardianto 2021). Berkembangnya WASOLA untuk memperkenalkan kuliner Nusantara di negeri jiran

tentu berpeluang dalam mendongkrak perekonomian para pekerja migran sebagai pelaku usaha sekaligus lumbung kader Muhammadiyah terbesar di Malaysia. Mengingat para pembeli masakan kuliner berkuah tersebut bukan hanya orang-orang diaspora Indonesia yang sekadar kangen dengan cita rasa kampung halaman, melainkan pula warga-warga lokal Malaysia tanpa terkecuali turut antusias menikmatinya (*Ibid.*).

Keuntungan material pun didapatkan dari AUM-AUM lainnya di PCIM Malaysia. Seperti aktivitas amal usaha di sekretariat Rumah Dakwah Muhammadiyah layaknya PAUD, Nursery untuk penitipan anak, dan Sanggar Bimbingan untuk mewadahi anak-anak WNI yang tidak bisa menempuh akses pendidikan formal di Bumi Melayu. Beragam aktivitas amal usaha tersebut baik mulai dari WASOLA sampai Sanggar Bimbingan dan semuanya tentu menghasilkan dana untuk mengakomodasi berbagai kegiatan operasional dan sekaligus menjadi aset kekayaan PCIM Malaysia itu sendiri.

### **3.3 Mobilisasi Sumber Daya PCIM Jerman Raya**

Dalam menjawab optimalisasi sumber daya PCIM Jerman Raya juga, tentu upaya pengenalan indikator jenis sumber daya sebagaimana yang dijelaskan Edwards dan McCarthy harus dianalisis apakah seluruh variabelnya sesuai dengan bagaimana dinamika yang terjadi di cabang istimewa Muhammadiyah di negeri panzer tersebut. Tidak lupa untuk mengetahui indikator jenis *resources*, pastinya harus ada langkah atau mekanisme untuk memperolehnya. Dalam pembahasan kali ini penulis berusaha

mengkontekstualkan teori mobilisasi sumber daya dengan realita yang terjadi dalam dinamika PCIM Jerman Raya.

**Gambar 2. Tabel variabel mobilisasi sumber daya PCIM Jerman Raya.**

Means of access / Resource type	Moral	Cultural	Social-organizational	Human	Material
Aggregation		Pengoptimalan program ACTIVATE!		Penelusuran dan pengumpulan kader-kader Muhammadiyah diaspora di Jerman dan sekitar oleh kepemimpinan Ridho Al-Hamdi.	Penggalangan donasi Lazismu lewat program zakat dan GIRO.
Self-production			Pendirian organisasi massa Muhammadiyah Deutschland e.V sebagai payung resmi PCIM Jerman Raya.		
Co-optation/appropriation	.Kerja sama dengan KBRI Berlin sebagai mitra dialog antar agama di Jerman.			.	
Patronage	Dukungan legitimasi pemerintah Jerman terhadap Muhammadiyah Deutschland e.V.				

Sumber: Tabel pribadi (2023).

### 3.3.1 Moral Resources

Dukungan moral berwujud legitimasi dapat terlihat dalam kasus PCIM Jerman Raya melalui mekanisme patronage ketika cabang istimewa tersebut didaftarkan sebagai organisasi non-profit resmi di Jerman pada tahun 2021 dengan nama *Muhammadiyah Deutschland e.V* setelah melewati berbagai prosedur pengajuan. Proses patronage berjalan sebab dengan diresmikannya *Muhammadiyah Deutschland e.V*, hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung membuat pemerintah

Jerman mengukuhkan legitimasi PCIM Jerman Raya sebagai organisasi massa terpercaya yang mana hak akses dan peluang berjejaringnya kini setara dengan organisasi non-profit lainnya di negeri panzer itu.

Belum lagi jalinan kerja sama PCIM Jerman Raya dengan KBRI Berlin melalui kegiatan dialog antar agama atau *interfaith dialogue* yang sudah berlangsung sejak awal pengoptimalan cabang istimewa tersebut di tahun 2016. Bahkan dalam *interfaith dialogue* tersebut Fauzi Bowo selaku Duta Besar Indonesia di Jerman berharap PCIM Jerman Raya menjadi mitra strategis KBRI untuk membawa misi perdamaian antar agama termasuk sebagai jembatan untuk mempererat hubungan diplomatik Indonesia-Jerman lewat perantara organisasi non-pemerintah. Kerja sama tersebut tentu aplikasi dari mekanisme *co-optation* di mana peranan PCIM Jerman Raya sebagai mitra KBRI sangat menyokong legitimasinya sebagai pembawa identitas Islam Berkemajuan (S.Muhammadiyah 2016).

Dukungan moral yang tentu berasal dari eksternal PCIM Jerman Raya sangat dibutuhkan dalam menjamin keberlangsungan program-program yang diusung cabang istimewa tersebut. Apalagi dalam memberlangsungkan program GIRO atau Gerakan Infaq Satu Euro yang memiliki potensi besar untuk menggalang dana kemanusiaan dan pengembangan Lazismu sebagai wadah aktivitas zakat dan shadaqah umat.

### 3.3.2 *Cultural Resources*

Untuk mengakses sumber daya kultural, dalam prosesnya PCIM Jerman Raya melalui mekanisme *aggregation*. Berawal dari langkah dihidupkannya program ACTIVATE! pada tahun 2020 sebagai kawah candradimuka kader-kader Muhammadiyah di negeri panzer—yang notabeneanya mayoritas dari kalangan

pendidikan—untuk berkontribusi menjadi katalisator transfer pengetahuan, pendidikan, dan teknologi. Khususnya kepada segmen kader-kader Muhammadiyah di Indonesia.

PCIM Jerman Raya menghimpun para intelektual, pelajar, dan kalangan-kalangan terdidik ke dalam ACTIVATE! untuk diberdayakan kecerdasannya dalam membawa gagasan visioner untuk menjawab peluang dan tantangan keberlangsungan Internasionalisasi Muhammadiyah. Sejalan dengan definisi *cultural resources* yang menjadikan hasil suatu produk budaya berdasarkan pengetahuan atau kreativitas sebagai indikator. Adapun bentuk kegiatan yang dijalankan oleh ACTIVATE! adalah *Virtual Guest Lecture* berupa lokakarya dan pelatihan untuk kader-kader Muhammadiyah di Indonesia yang didampingi oleh anggota PCIM Jerman Raya sesuai profesi masing-masing (Al-Hamdi 2022).

Tidak hanya itu, terdapat pula kegiatan yang bertujuan untuk perekrutan anggota atau kaderisasi di tengah permasalahan SDM PCIM Jerman Raya yang menjadi tantangan besar. Ikhtiar kegiatan program *Horizon Europe* atau pendampingan beasiswa oleh para diaspora Muhammadiyah penerima beasiswa di Jerman tentu digaungkan untuk memberi informasi dan pemantauan terhadap kader-kader Muhammadiyah di Indonesia yang ingin melanjutkan studi di benua biru. Paling tidak gambaran-gambaran kegiatan di atas menunjukkan proses agregasi yang bermuara ke capaian sumber daya kultural untuk pengembangan dan pengkaderan PCIM Jerman Raya.

### 3.3.3 *Social-organizational Resources*

PCIM Jerman Raya yang telah mendaftarkan dirinya sebagai *Muhammadiyah Deutschland e.V* di pemerintahan Jerman tahun 2021 setelah melewati berbagai prosedur panjang termasuk penyusunan AD/ART merupakan sebuah ikhtiar menjalankan mekanisme *self-production* untuk mendirikan sebuah wadah organisasi sosial untuk mencapai tujuan gerakan tersebut—sebagaimana *social-organizational resources*. Bergabungnya *Muhammadiyah Deutschland e.V* sebagai organisasi massa non-profit resmi di Jerman berfungsi sebagai payung legal seluruh kegiatan PCIM Jerman Raya sekaligus memiliki keuntungan jejaring dan mudahnya akses mengajukan proposal hibah ataupun proyek jejaring dengan berbagai lembaga-lembaga resmi pemerintah Jerman dan mitra-mitranya yang ada. Pun juga kini keberadaan *Muhammadiyah Deutschland e.V* telah memperoleh nomor pajak dari kantor keuangan otoritas setempat (*Ibid.*).

#### 3.3.4 Human Resources

Sekalipun PCIM Jerman Raya dihadapi permasalahan sumber daya manusia, cabang istimewa tersebut masih tetap mampu bertenggang menjalankan mekanisme dalam mengaksesnya. PCIM Jerman Raya sebelumnya pernah mengalami vakum kepengurusan akibat kesibukan masing-masing pengurus struktural, sementara di sisi lain sumber daya cabang istimewa itu masih bergantung kepada kader-kader berlatar belakang pendidikan.

Hambatan regenerasi akibat semakin banyak pengurus yang telah merampungkan studinya di Jerman tentu membuat Ridho Al-Hamdi selaku pemimpin PCIM tahun 2015-2017 berupaya melakukan penelusuran jejaring alumni-alumni Muhammadiyah yang tersebar di Jerman dan sekitar hingga akhirnya Ridho sendiri

mampu menyatukan mereka lewat wadah *Whatsapp Group*. Ridho dan orang-orang yang telah dikumpulkannya kemudian bermusyawarah untuk membuat PCIM yang awalnya hanya ada di Jerman saja menjadi lebih luas cakupannya, oleh karena itu namanya menjadi “PCIM Jerman Raya”—untuk mengakomodasi kader-kader di daerah luar seperti Polandia, belgia, Austria, dan lain-lain.

Inilah proses *aggregation* Ridho Al-Hamdi untuk menyatukan masing-masing individu Muhammadiyah di benua biru agar tergerak serta mau menghidupi kembali PCIM yang sebelumnya telah vakum. Kepengurusan baru PCIM Jerman Raya pun disahkan PP Muhammadiyah dengan SK Nomor 28/Kep/1.0/D/2016. Dengan belasan pengurus yang menjadi pusat sumber daya manusia PCIM Jerman Raya semakin berkembang dari waktu ke waktu secara kolektif—sebagaimana indikator *human resources*—membangun banyak program sampai saat ini. Dilaporkan sampai tahun 2021 pengurus PCIM Jerman Raya semakin bertambah menjadi 35 orang dengan jumlah anggota sekitar 200 lebih (Rokib 2022).

### 3.3.5 *Material Resources*

Sumber daya material tentunya tidak bisa dipisahkan dari keuangan. Untuk mengakses sumber daya keuangan tentu PCIM Jerman Raya menggunakan mekanisme *aggregation* untuk menggalang donasi, infaq, zakat, dan shadaqah. Sedangkan aktor penting yang menjadi penggalang dan pengelola dana yang masuk atau keluar adalah Lazismu Jerman Raya bergandengan pula dengan program GIRO atau Gerakan Infaq Satu Euro yang mana tujuannya untuk aksi kemanusiaan. Program GIRO berjalan untuk mengoptimalkan donasi setiap individu—khususnya non-anggota, baik warga



lokal maupun diaspora di Jerman—agar mau menyisihkan 1 Euro dari harta mereka demi amal kemanusiaan.

Di tahun 2016 Lazismu Jerman Raya berhasil mengumpulkan Rp. 10, 5 juta zakat fitrah yang mana hal demikian melampaui ekspektasi pihak Lazismu sendiri lantaran antusias umat Islam di negeri panzer tersebut. Tahun 2017 terkumpul Rp. 20 juta atau setara 1.350 Euro untuk santunan anak yatim ke Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul. Belum sampai di situ, tahun berganti tahun Lazismu tetap konsisten menggalangkan zakat fitrah yang angka nominalnya semakin meningkat. Bahkan di puncak era pandemi pun Lazismu Jerman Raya menggelontorkan dana hingga mencapai Rp, 32,6 juta untuk membantu warga yang membutuhkan di Desa Petir Gunungkidul pada tahun 2021 (Al-Hamdi 2022).

Program GIRO pun terus berjalan sejak tahun 2016 di mana kebanyakan dari dananya dialokasikan untuk bantuan sosial. Pertama dapat dilihat ketika penggalangan dana bencana gempa Aceh tahun 2016, Lazismu melalui GIRO berhasil mengumpulkan 150-300 Euro. Di tahun 2017 bantuan dana mengalir di berbagai titik banjir di Indonesia—Magelang, Aceh, Tolitoli, dan Belitung Timur—hingga pengumpulan pencapain sekitar Rp. 8.400.000. Pada saat bencana Gempa Lombok dan Palu di tahun 2018 pun aktivitas GIRO tetap berjalan dalam mengumpulkan uang donasi hingga total 900 Euro atau Rp. 15.619.000 (JermanRaya.Muhammadiyah.or.id 2018).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Persyarikatan Muhammadiyah melalui PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya dalam perjalanannya mengalami perkembangan signifikan pasca Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015 yang secara beriringan memberi amanah internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Kedua PCIM tersebut memiliki corak khas tersendiri yang menonjol; misalnya PCIM Malaysia yang identik dengan amal usaha yang sangat berkembang di sana mulai dari PAUD, Nursery, Warung Soto Lamongan (WASOLA) bahkan pada puncaknya di tahun 2021 telah berhasil mendirikan Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) di Negara Persemakmuran Perlis sebagai tonggak prestasi berdirinya perguruan tinggi pertama di luar negeri. Tidak kalah juga, PCIM Jerman Raya yang terkonsentrasi kuat sebagai organisasi amal sosial untuk kemanusiaan yang menghidupkan program fenomenal yang disebut GIRO atau Gerakan Infaq Satu Euro di benua biru. Keefektifan penggalangan dana kemanusiaan dan aktivitas Lazismu memberi dampak kemajuan signifikan terhadap bagaimana PCIM Jerman Raya mendapat kepercayaan pemerintah Jerman atas izin pembentukan organisasi resmi bernama *Muhammadiyah Deutschland e.V* yang tentu menguatkan legalitas seluruh program dan eksistensi cabang istimewa tersebut di negeri penuh teknologi.

Meskipun dihadapi permasalahan—dalam kasus ini PCIM Malaysia yang sulit mendapatkan legal formalnya—, organisasi mandat Muhammadiyah di Bumi Melayu

tersebut mampu mengoptimalkan mobilisasi sumber dayanya dengan maksimal sehingga mampu bertahan dan terus berkembang baik dari segi amal usaha dan tentu pendidikannya. Malahan ikhtiar jalur pendidikan di PCIM Malaysia menjadi pintu utama peluang bagi entitas tersebut dalam memperjuangkan legalitas secara utuh di Malaysia, terbukti dengan pendirian UMAM yang telah direstui oleh Raja Muda Perlis dan jajaran otoritas setempat di mana baik secara langsung ataupun tidak langsung memperkuat legitimasi keberadaan PCIM Malaysia—selaku pihak yang terlihat membidani UMAM pula—itu sendiri di Negeri Hang Tuah.

Sama halnya dengan PCIM Jerman Raya yang dihadapi problematika sumber daya manusia, masih tetap bertahan dan terus berkembang sebagai mandat Muhammadiyah di Bumi Jerman dengan mengoptimalkan mobilisasi sumber dayanya yang terkonsentrasi pada program amal sosial kemanusiaannya secara maksimal sehingga entitas tersebut mendapat kelayakan serta pengalaman untuk mengukuhkan posisi sebagai organisasi resmi bernama *Muhammadiyah Deutschland e.V* yang telah sah terdaftar di pemerintahan Jerman.

Kedua PCIM tersebut telah memenuhi variabel dalam mengakses dan memobilisasi sumber daya sehingga PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya dapat senantiasa eksis di tengah gempuran tantangan yang dihadapi masing-masing. Sekalipun perlu diketahui, pengoptimalan mobilisasi sumber daya tidak bisa sepenuhnya merampungkan permasalahan terkait isu legal formal maupun SDA dalam dinamika Internasionalisasi Muhammadiyah. Jadi PCIM-PCIM dituntut harus lebih inovatif dan kolaboratif dalam memecahkan permasalahan mereka nantinya di masa mendatang. Juga tidak lupa bagaimana urgensi hubungan PCIM secara hierarkis

dengan PP Muhammadiyah yang harus terjaga solidaritasnya—agar dapat bersinergi mengembangkan agenda Internasionalisasi Muhammadiyah.

#### **4.2 Saran**

PCIM Malaysia dan PCIM Jerman Raya harus lebih meningkatkan aksi kolaboratifnya dengan menggandeng lembaga-lembaga lokal resmi di negara masing-masing dalam menjalankan program ataupun menggelar acara yang berkaitan dengan amal usaha guna memperluas jejaring sekaligus memperbanyak informasi untuk pengembangan internal PCIM itu sendiri selaku mandat gerakan Muhammadiyah di luar negeri. Selain itu, PCIM harus semakin berinovasi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat di tanah bernaungnya melalui konsep Islam Washatiyyah yang menyesuaikan konteks perkembangan zaman dan adat setempat agar lebih inklusif menjalin hubungan dengan warga lokal. Dari kolaborasi aktif dan inovasi pendekatan kepada warga lokal itulah yang menjadi bekal penyelesaian secara berkelanjutan terhadap masalah legal formal, dukungan masyarakat setempat tentu menjadi faktor penting penerimaan tuan rumah terhadap PCIM.

Adapun dalam konteks penjagaan sumber daya manusia tentunya PCIM harus senantiasa bersinergi dengan PP Muhammadiyah agar tidak terjadi krisis SDM, misalnya mendorong Pimpinan Pusat untuk memperbanyak program beasiswa luar negeri bagi para kader Muhammadiyah—khususnya terarah menuju negara non-bahasa Inggris dan Arab seperti Jerman yang jumlah warga Muhammadiyahnya sedikit—baik untuk Sarjana, Master, maupun Doktor agar semakin banyak pula tercetak kader-kader

intelektual yang mampu meregenerasi estafet perjuangan pengurus-pengurus PCIM saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asyrofi, Yusro. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Sahrul. 2015. "Ide dan Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Sosial dan Keagamaan." *Jurnal Pengembangan Masyarakat vol. 2, no. 2* 64-65.
- Haryono, Rudi. n.d. *102 Tahun Muhammadiyah dan Kontribusi Gerakan Berkemajuan*.  
[https://www.academia.edu/9434850/102\\_Tahun\\_Muhammadiyah\\_dan\\_Kontribusi\\_Gerakan\\_Berkemajuan](https://www.academia.edu/9434850/102_Tahun_Muhammadiyah_dan_Kontribusi_Gerakan_Berkemajuan).
- Muhammadiyah, PP. 2015. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Setkab. 2017. *Foreign Affairs Minister Meets with Aung San Suu Kyi to Discuss Rakhine Humanitarian Crisis* . September 04. <https://setkab.go.id/en/foreign-affairs-minister-meets-with-aung-san-suu-kyi-to-discuss-rakhine-humanitarian-crisis/>.
- Lazismu. 2017. *Gelar Lokakarya: Muhammadiyah Aid Pertajam Agenda Penanganan Pengungsi Rohingya*. <https://Lazismu.org/gelar-lokakarya-muhammadiyah-aid-pertajam-agenda-penanganan-pengungsi-rohingya/>.
- Rabbani, Abdurrahman. 2017. *Peran Muhammadiyah dalam Misi Kemanusiaan Internasional (Studi Kasus: Pengungsi Rohingya Tahun 2017)*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indonesia, Voa. 2021. *Indonesia Bangun Rumah Sakit di Hebron, Palestina*. November 29. <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-bangun-rumah-sakit-di-hebron-palestina/6333165.html>.
- Nardianto. 2021. *Universiti Muhammadiyah Malaysia Miliki Standar Akademik Khusus*. <https://muhammadiyah.or.id/universiti-muhammadiyah-malaysia-miliki-standar-akademik-khusus/>.

- Queenza. 2021. *Lazismu Jerman Raya Bagikan Zakat ke Gunungkidul* . Mei 12.  
<https://pwmu.co/191706/05/12/Lazismu-jerman-roya-bagikan-zakat-ke-gunungkidul/>.
2016. *Lazismu Jerman Luncurkan Gerakan Infak Satu Euro*. November 18.  
<https://www.republika.co.id/berita/ogtkga6/Lazismu-jerman-luncurkan-gerakan-infak-satu-euro>.
- Muhammadiyah, PP. 2019. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta : PP Muhammadiyah.
- Indonesia, Times. 2022. *Times Indonesia*. Agustus 22.  
<https://timesindonesia.co.id/amp/ketahanan-informasi/424442/ini-harapan-raja-muda-perlis-dengan-hadirnya-universiti-muhammadiyah-malaysia>.
- Nashir, Haedar. 2022. "Kata Pengantar: Era Baru Internasionalisasi Muhammadiyah." In *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*, by Ridho Al-Hamdi, Irvan Mawrdi and Neni Nur Hayati, 27-28. Yogyakarta: Samudra Biru.
- JermanRaya, PCI Muhammadiyah. n.d. *Facebook*. Accessed Januari 05, 2022.  
<https://www.facebook.com/PCIMuhammadiyahJermanRaya>.
- Al-Hamdi, Ridho. 2022. *Sang Surya Di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*. Yogyakarta: Samudra Biru .
- Muhammadiyah, Suara. 2016. Juli 02.  
<https://suaramuhammadiyah.id/2016/07/02/pcim-malaysia-resmikan-rumah-dakwah/>.
- . 2019. *Suara Muhammadiyah*. Desember 30.  
<https://suaramuhammadiyah.id/2019/12/23/satu-dasawarsa-muhammadiyah-jerman/>.
- Republika. 2022. *Muhammadiyah Cabang Jerman Raya Resmi Diakui Sebagai Organisasi Non-Profit*. Februari 07.  
<https://www.republika.co.id/berita/r6x183366/muhammadiyah-cabang-jerman-roya-resmi-diakui-sebagai-organisasi-nonprofit>.

- InfoMU. 2022. *InfoMU*. Februari 06. <https://infomu.co/selain-umam-ini-amal-usaha-yang-digarap-muhammadiyah-malaysia/>.
- Kamal, Sulton. 2022. "Sejarah dan Dinamika PCIM Malaysia 2007-2022." In *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*, by Ridho Al-Hamdi, Irvan Mawardi and Neni Nur Hayati, 22-39. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muhammadiyah, Majelis DIKDASMEN PP. n.d. *Dapodikmu Jumlah Sekolah*. Accessed Maret 21, 2022. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-sekolah>.
- Argenti, Gili. 2017. "Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah." *JURNAL POLITIKOM INDONESIA*, VOL. 2 NO. 2 82-26.
- Rusydi, ST Rajiah. 2016. "PERAN MUHAMMADIYAH ( KONSEP PENDIDIKAN, USAHA-USAHA DI BIDANG PENDIDIKAN, DAN TOKOH)." *Jurnal Tarbawi* vol. 2 no. 1 142-143.
- Ramli, Moh. 2021. *Dituduh Sebar Ajaran Wahabi, Pendirian Universitas Muhammadiyah Malaysia Sempat Ditolak*. Agustus 20. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/365354/dituduh-sebar-ajaran-wahabi-pendirian-universitas-muhammadiyah-malaysia-semat-ditolak>.
- Muhyiddin. 2017. *Muhammadiyah Berdayakan Umat dengan Spirit Surah al-Maun*. September 27. <https://www.republika.co.id/berita/owxlh9396/muhammadiyah-berdayakan-umat-dengan-spirit-surah-almaun>.
- Ommering, Erik van. 2009. "The Roles of Faith-Based Educational Institutions in Conflict Transformation in Fragile States." *ICCO Alliance* 12-13. The Roles of Faith-Based Educational Institutions in Conflict Transformation in Fragile States.
- Islam, Md Didarul. 2018. "The Role of Faith Based Organization in Development: A Critical Analysis." *Philosophy and Progress Vols. LXIII-LXIV* 85-88.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.



- Wiktorowicz, Quintan. 2012. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Democracy Project.
- Nardianto. 2021. "Wasola di Malaysia Bukan Sekedar Bisnis Kuliner, Tapi Diplomasi Kuliner." *Muhammadiyah.or.id*. Januari.  
<https://muhammadiyah.or.id/wasola-di-malaysia-bukan-sekedar-bisnis-kuliner-tapi-diplomasi-kuliner/>.
- Muhammadiyah, PP. 2021. *Resmi! Universiti Muhammadiyah Malaysia Telah Mendapatkan Izin Pendirian*. Agustus 11. <https://muhammadiyah.or.id/resmi-universiti-muhammadiyah-malaysia-telah-mendapatkan-izin-pendirian/>.
- Nurhayati. n.d. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. 2020: Trust Media.
- Azhar, Andi. 2021. *Ternyata Muhammadiyah adalah Anggota PBB!* Juni 13.  
<https://ibtimes.id/muhammadiyah-adalah-anggota-pbb/>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2021. *Dituduh Sebar Ajaran Wahabi, Pendirian Universitas Muhammadiyah Malaysia Sempat Ditolak*. Agustus 20.  
<https://jatim.times.co.id/news/berita/dc15c5vb6a/dituduh-sebar-ajaran-wahabi-pendirian-universitas-muhammadiyah-malaysia-sempat-ditolak>.
- Muhammadiyah.or.id. 2021. *Muhammadiyah.or.id*. <https://muhammadiyah.or.id/tiga-alasan-umam-berdiri-di-negara-bagian-perlis-malaysia/>.
- Hajar, Naimul. n.d. *PWMU*. <https://pwmu.co/273928/01/12/kisah-kisah-dari-pcim-malaysia-sanggar-bimbingan-hingga-wasola/>.
- AntaraNews. 2019. *Pimpinan Muhammadiyah Berbagi Sukses di Perlis*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/952370/pimpinan-muhammadiyah-berbagi-sukses-di-perlis>.
2022. Directed by TV MU Channel. Performed by Sulton Kamal.
- S.Muhammadiyah. 2016. *Dengan Interfaith Dialogue, KBRI Berlin Gandeng PCIM Jerman Raya Perkuat Hubungan Bilateral Indonesia-Jerman*. Februari 21.  
<https://suaramuhammadiyah.id/2016/02/21/dengan-interfaith-dialogue-kbri-berlin-gandeng-pcim-jerman-raya-perkuat-hubungan-bilateral-indonesia-jerman/>.

2022. Directed by TV MU Channel. Performed by Mohammad Rokib.

JermanRaya.Muhammadiyah.or.id. 2018. *PCIM Jerman Raya berdonasi untuk rehabilitasi gempa Lombok dan Palu*. Oktober 29. <http://jerman-raya.muhammadiyah.or.id/berita-15165-detail-pcim-jerman-raya--berdonasi-untuk-rehabilitasi-gempa-lombok-dan-palu-.html>.

Edwards, Bob, and John D. McCarthy. 2004. "Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya." In *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, by Sukmana, 185-189. Malang: Intrans Publishing.

